

BUKU PEDOMAN MUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF

by Andy Alfatih

Submission date: 10-May-2023 01:34PM (UTC+0700)

Submission ID: 2089275764

File name: setingan_final.pdf (478.26K)

Word count: 16765

Character count: 112025

**PEDOMAN MUDAH MELAKSANAKAN
PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF**

Dr. Andy Alfatih, M.P.A.

2017

KATA PENGANTAR

Ini adalah buku ke-3 yang saya tulis yang materinya berhubungan dengan cara [metode] melakukan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial. Alhamdulillah dan terima kasih kepada Allah S.W.T., buku ini sudah selesai.

Buku yang berjudul Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif ini berisikan beragam ilmu pengetahuan tentang deskriptif kualitatif. Hal yang beragam tersebut, diantaranya, adalah pengertian deskriptif kualitatif, kesalah-persepsian sebagian orang tentang penelitian deskriptif kualitatif, variasi deskriptif kualitatif, format yang lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah – skripsi, tesis, atau disertasi – dengan metode deskriptif kualitatif, cara membuat masing-masing bab dengan format yang dicontohkan, dan lain sebagainya.

Penulis sangat berharap buku ini dapat memberikan pencerahan dan banyak bermanfaat bagi para pembaca. Dia juga berharap mendapatkan umpan-balik yang konstruktif dari para pembaca.

Terima kasih dan wassalamu'alaikum.w.w.

Palembang, Februari 2017

Dr. Andy Alfatih, MPA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF.....	1
1.1. Pengertian Deskriptif Kualitatif.....	1
1.2. Beberapa Kesalahan Persepsi tentang Metode Kualitatif	9
1.3. Ragam Teknik Analisis dalam Metode Penelitian Kualitatif	26
1.4. Format Penulisan Laporan Penelitian.....	30
BAB II CARA MEMBUAT MASING-MASING BAB.....	33
2.1 Cara Membuat BAB I Pendahuluan	33
1.1 Latar Belakang.....	33
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	34
1.3. Tujuan Penelitian.....	34
1.4. Manfaat Penelitian	34
2.2 CARA MEMBUAT ISI BAB II: TINJAUAN PUSTAKA....	34
2.1. Landasan Teori	34
2.2. Variabel Utama Penelitian.....	35
2.3. Beberapa Teori tentang.....	35
2.4. Teori Efektivitas Komunikasi Yang Digunakan Dalam Penelitian ini.....	35
2.5. Kerangka Teori.....	35

2.6. Kerangka Pemikiran	36
2.7. Hipotesis Deskriptif.....	36
2.8. Penelitian Terdahulu.....	36
2.3 CARA MEMBUAT ISI BAB III.....	36
3.1. Desain Penelitian.....	36
3.2. Definisi Konsep.....	37
3.3. Fokus Penelitian	37
3.4. Unit Analisis Data	37
3.5. Data dan Sumber Data.....	37
3.5.1. Data.....	37
3.5.2. Sumber Data	37
3.6. Informan dan <i>Key Informant</i>	38
3.7. Teknik Pengabsahan Data	38
3.8. Teknik Pengumpulan Data	38
3.9. Teknik Analisis Data	38
2.4. CARA MEMBUAT ISI BAB IV GAMBARAN UMUM....	38
4.1. Sejarah Singkat Instansi Tempat Penelitian	38
4.2. Perkembangan Instansi Tempat Penelitian.....	38
4.3. Baragam Hal Lainnya Tentang Instansi Tempat Penelitian [sesuai keadaan dan kebutuhan]	38
4.4. Dan hal-hal lain yang peneliti anggap penting	38
2.5 Cara Membuat Bab V Hasil dan Analisis.....	38
2.6 Cara Membuat Bab VI Kesimpulan dan Saran.....	39
6.1. Kesimpulan.....	39

6.2. Saran.....	40
BAB III CONTOH CARA MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN	41
3.1. Contoh cara membuat BAB I Proposal Penelitian	41
1.1 Latar Belakang.....	41
1.2 Rumusan Masalah.....	46
1.3 Tujuan Penelitian.....	46
1.4 Manfaat Penelitian.....	46
3.2. Contoh Cara Membuat BAB II Proposal Penelitian.....	47
2.1 Landasan Teori	47
2.2 Efektivitas Komunikasi	47
2.2.1. Komunikasi Terapeutik	48
2.2.2. Tujuan Komunikasi Terapeutik	49
2.2.3. Prinsip Dasar Komunikasi Terapeutik.....	50
2.2.4. Komunikasi Terapeutik sebagai Tanggung Jawab Moral Perawat	51
2.2.5. Teknik Komunikasi Terapeutik.....	52
2.2.6. 12 <i>Core Function</i> Konselor	53
2.3. Beberapa Teori Efektivitas Komunikasi.....	53
2.4. Teori yang digunakan	58
2.5. Kerangka teori	59
2.6. Kerangka Pemikiran	61
2.7. Alur Pemikiran	62
2.8. Hipotesis Deskriptif.....	63

3.3. Cara membuat BAB III Proposal Penelitian	63
3.1. Desain Penelitian	63
3.2. Definisi Konsep	64
3.3. Fokus Penelitian	65
3.4. Unit Analisis Data	67
3.5. <i>Key Informants</i> dan <i>Informant</i>	67
3.6. Jenis Data.....	68
3.7. Sumber Data	68
3.8. Teknik Pengumpulan Data	68
3.9. Teknik Analisa Data	69
3.10. Teknik Keabsahan Data.....	70
3.11. Jadwal Penelitian	71
3.12. Sistematika Penelitian Skripsi	72
BAB IV CARA MELAKUKAN ANALISIS DATA	74
4.1. Cara menganalisis data.....	74
4.2. Contoh Cara Menganalisis Data	74
BAB V CARA MEMBUAT KESIMPULAN	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran	91
Daftar Pustaka	92
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ciri-ciri Metode Penelitian Kualitatif	2
Tabel 1.2 Ciri-ciri Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif..	4

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bentuk Penelitian Metode Kualitatif.....	18
---	----

BAB I

PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF

1.1. Pengertian Deskriptif Kualitatif

Secara umum, deskriptif [descriptive] berasal dari bahasa Inggris *describe*. *Describe* [kata kerja] artinya menguraikan atau menggambarkan. Deskriptif [descriptive] adalah kata sifat yang maknanya yakni yang bersifat menguraikan atau menggambarkan. Menurut Merriam-webster dictionary di <https://www.merriam-webster.com/dictionary/descriptive>, *the definition of descriptive is presenting observations about the characteristics of someone or something : serving to describe*. Boyd, Westfall, dan Stasch, dalam Mudrajat Kuncoro [2004:14] mengungkapkan bahwa studi deskriptif berupaya memperoleh deskripsi yang lengkap dan akurat dari suatu situasi.

Dalam penelitian, istilah deskriptif digunakan untuk menunjukkan jenis teknik analisis data. Jadi, deskriptif adalah salah satu jenis teknik analisis data.

Teknik analisis - data secara - **deskriptif** adalah cara membahas data yang sudah dikumpulkan, diproses, dan disajikan dengan cara menilai data tersebut. Penilaian disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas, dan rinci. Uraian analitik-argumentatif tersebut didukung oleh [beberapa] teori guna verifikasi dan jastifikasi. Ini [uraian analitik-argumentatif] diakhiri dengan kesimpulan tentang hal yang dibahas.

Teknik analisis data ini [teknik deskriptif] terdapat, baik pada penelitian metode kuantitatif [deskriptif-kuantitatif], maupun metode kualitatif [deskriptif-kualitatif].

Kualitatif merupakan salah satu bentuk metode penelitian. Menurut Sukmadinata (dalam jurnal Bachri, 2010), penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti melihat permasalahan-permasalahan yang muncul dari data untuk ditafsirkan. Data tersebut dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang rinci disertai catatan-catatan hasil wawancara mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan lainnya.

Metode penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tersendiri, diantaranya, hakikat penelitian menggambarkan fakta yang ada, responden terbatas, peneliti dominan terlibat dalam pengumpulan data, dan bersifat induktif. Secara lebih lanjut, lihat Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Ciri-ciri Metode Penelitian Kualitatif

Ciri – ciri Umum Metode Penelitian Kualitatif	Keterangan
Judul tidak menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antar variabel	Deskriptif, eksploratif, dan evaluatif.
Data utama yang diperlukan adalah data kualitatif (dalam bentuk kata, frase, atau kalimat)	Dalam metode kualitatif tidak berarti data penelitiannya tidak boleh berupa angka (data kuantitatif)
Jumlah responden [sumber data utama] sedikit	Biasanya <i>purposive</i> dan tidak mewakili populasi secara lebih luas
Hanya menggambarkan fakta.	Penelitian yang hanya

Tapi bisa juga bersifat <i>evaluative</i> .	menggambarkan fakta disebut deskriptif-deskriptif. Sedangkan, penelitian yang bersifat evaluatif dinamakan deskriptif-evaluatif.
Pendekatan yang digunakan induktif	Kesimpulan dan pernyataan bersifat dari khusus ke umum.
Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam (in depth interview), observasi lapangan (site visit), dokumentasi.	Data yang diperoleh bersifat komprehensif dalam rangka mendapatkan pemahaman makna
Teknik analisis data memakai teknik deskriptif, eksploratif, historik (sejarah), dan etno grafis, dsb.	Guna mendapatkan pemahaman makna
Jumlah sumber data cenderung sedikit. Misalnya, kurang dari 10 Orang. Oleh karena itu, teknik pengumpulan datanya dengan teknik wawancara mendalam [in depth interview].	Teknik wawancara mendalam dalam rangka mendapatkan gambaran/pemahaman tentang objek penelitian serinci dan sejelas mungkin. Kesimpulan tidak mewakili populasi.
Walaupun metode penelitiannya kualitatif, jika teknik analisisnya deskriptif-evaluatif , maka ada hipotesis deskriptif .	Perumusan hipotesis deskriptif didasarkan pada data yang terdapat di dalam kerangka pemikiran.

Sumber: Alfatih, 2016.

Lebih lanjut, Prof. Dr. Sugiyono [2005] mengutarakan karakteristik penelitian metode kualitatif sebagai berikut.

Tabel 1.2
Ciri-ciri Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif

No	Metode Penelitian Kuantitatif	No	Metode Penelitian Kualitatif
1	A. Desain a. Spesifik, jelas, dan rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	1	A. Desain a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian.
2	B. Tujuan a. Menunjukkan pengaruh atau hubungan antar variabel. b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang punya nilai prediktif	2	B. Tujuan a. Menemukan pola pengaruh dan pola hubungan yang bersifat interaktif. b. Menggambarkan realitas yang kompleks. c. Memperoleh pemahaman makna d. Menemukan teori
3	C. Teknik Penelitian a. Eksperimen, <i>survey</i> b. Penyebaran kuesioner atau angket (jajak pendapat) c. Observasi dan wawancara terstruktur	3	C. Teknik Penelitian a. <i>Participant Observation</i> b. <i>in Depth Interview</i> [Wawancara mendalam] c. Dokumentasi

	d. <i>Test</i>		d. Triangulasi
4	D. Instrumen Penelitian a. Peralatan laboratorium b. Kuesioner/lembaran angket c. alat pencatat/perekam d. Pedoman wawancara e. Lembar soal/peralatan yang standar	4	D. Instrumen Penelitian a. Peneliti sebagai instrument (human instrument) b. Buku catatan, <i>tape recorder</i> , <i>camera</i> , <i>handy cam</i> , peralatan tes, dan lain-lain. Pedoman wawancara
5	E. Data a. Terutama data kuantitatif b. Data kualitatif (sebagai data tambahan) c. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen.	5	E. Data a. Terutama data kualitatif (kata, frase, kalimat) b. Data kuantitatif (tambahan) c. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dll.
6	F. Sampel a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin secara <i>random</i> d. Ditentukan sejak awal	6	F. Sampel a. Kecil b. Tidak representatif c. <i>Purposive</i> , <i>snowball</i> d. Berkembang selama proses penelitian
7	G. Analisis a. Setelah selesai	7	G. Analisis a. terus menerus sejak

	<p>pengumpulan data</p> <p>b. Deduktif</p> <p>c. Menggunakan Statistika</p>		<p>awal hingga ³akhir penelitian</p> <p>b. Induktif</p> <p>c. Deskriptif Kualitatif. Mencari pola, model, tema, dan teori.</p>
8	<p>H. Hubungan dengan Responden</p> <p>a. Berjarak, bahkan sering tanpa kontak.</p> <p>b. Peneliti sering merasa lebih tinggi kedudukannya</p> <p>c. Jangka pendek.</p>	8	<p>H. Hubungan dengan Responden</p> <p>a. Empati dan akrab</p> <p>b. Kedudukan sama, bahkan sebagai guru dan konsultan</p> <p>c. Jangka lebih lama</p>
9	<p>I. Usulan Desain</p> <p>a. Luas dan rinci</p> <p>b. Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti.</p> <p>c. Prosedur yang rinci dan langkah lengkap</p> <p>d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas</p> <p>e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas</p> <p>f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan.</p>	9	<p>I. Usulan Desain</p> <p>a. Singkat</p> <p>b. Literatur yang digunakan bersifat sementara dan tidak menjadi pegangan utama</p> <p>c. Prosedur bersifat umum. Seperti akan merencanakan <i>tour/piknik</i></p> <p>d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan</p> <p>e. Tidak dirumuskan</p>

			hipotesis karena justru akan menemukan hipotesis f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan.
10	J. Kapan Penelitian dianggap selesai Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul.	10	J. Kapan Penelitian dianggap selesai Setelah tidak ada lagi data yang dianggap baru (jenuh)
11	K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian Pengujian Validitas dan Reliabilitas instrumen.	11	K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian Pengujian kredibilitas, depenabilitas proses dan hasil penelitian.

Sumber: Prof.Dr. Sugiyono:2005.

Ciri umum utama metode penelitian kualitatif adalah teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara mendalam [in depth interview] dan observasi lapangan, responden bersifat *purposive* dan sangat terbatas sehingga hasil penelitiannya tidak bersifat representatif (Mappiare dalam jurnal Galang, 2016).

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti sepatutnya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus

mampu mengungkap gejala sosial yang ada di lapangan. Oleh karena itu, peneliti harus terlebih dahulu dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui etika berbahasa, gestur tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang di lingkungan informan (Lincoln dan Guba dalam jurnal Mulyadi, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana datanya, terutama, dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data tersebut diproses, disajikan dalam beragam bentuk tampilan, dan dinilai. Penilaian data disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas, dan rinci. Argumen tersebut didukung oleh [beberapa] teori guna verifikasi dan jastifikasi. Uraian analitik-argumentatif ini diakhiri dengan kesimpulan tentang hal yang dibahas tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif dapat bersifat deskriptif-deskriptif. Namun, bisa juga bersifat deskriptif-evaluatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Strauss dan Corbin dalam Jurnal Saeful 2009). Pendapat lain yang dikatakan oleh Lincoln dan Denzin (2009) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode saja.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian dimana datanya, terutama, dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data tersebut diproses, disajikan dalam beragam tampilan, dan dinilai. Penilaian data disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas, dan rinci. Argumen tersebut didukung oleh [beberapa] teori guna verifikasi dan jastifikasi. Uraian analitik-argumentatif ini diakhiri dengan kesimpulan tentang hal yang dibahas tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif dapat bersifat deskriptif-deskriptif. Namun, bisa juga bersifat deskriptif-evaluatif.

1.2. Beberapa Kesalahan Persepsi tentang Metode Kualitatif

Pemahaman sebagian orang – terutama para mahasiswa, namun, ada juga segelintir dosen berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis-tentang metode kualitatif sepertinya tidak tepat. Ada yang memahami penelitian dengan metode kualitatif – diantaranya - adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Kualitatif Lebih Mudah Dari Penelitian Dengan Metode Kuantitatif.

Pendapat **ini sangat tidak benar**. Bahkan sebenarnya, justru pelaksanaan penelitian dengan metode kualitatif lebih sulit dari pelaksanaan penelitian dengan metode kuantitatif. Anggapan ini muncul sebab adanya kesalah-pahaman tentang makna metode penelitian kualitatif. Menurut Alfatih [2016:1] sebagian orang mengartikan suatu uraian panjang-lebar adalah **metode kualitatif**. Padahal pemahaman yang demikian itu adalah salah, bahkan, sangat salah. Uraian panjang lebar itu adalah **teknik analisis**, yaitu teknik analisis deskriptif. Bukan **metode kualitatif**.

Deskriptif adalah suatu teknik analisis. **Teknik analisis deskriptif ini terdapat baik** pada metode penelitian kualitatif **maupun** metode penelitian kuantitatif. Jadi, ada teknik analisis deskriptif kualitatif serta teknik analisis deskriptif kuantitatif. Perbedaan keduanya, terutama pada tujuan penelitian dan teknik pengumpulan data.

2. Penelitian Dengan Menggunakan Metode Kualitatif Kurang Bergengsi Jika Dibandingkan Dengan Yang Menggunakan Metode Kuantitatif.

Persepsi yang salah ini, terutama, timbul di kalangan sebagian mahasiswa. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis, persepsi yang salah ini mencuat – menurut sebagian para mahasiswa tersebut - karena penelitian dengan **metode kuantitatif menggunakan banyak angka serta terdapat rumus matematis** – yang bagi sebagian orang tidak menarik dan bikin pusing - sehingga dianggap keren. Sedangkan, penelitian dengan metode kualitatif hanya berupa tulisan saja, seperti menulis novel atau cerpen sehingga dianggap mudah dan remeh-remeh, bagi sebagian orang. Oleh karena itu dianggap kurang bergengsi.

3. Ada Juga Yang Beranggapan, Data Penelitian Dengan Metode Kualitatif Hanya Berupa Kata, Frase, Atau Kalimat Saja.

Ada yang beranggapan bahwa pada penelitian dengan metode kualitatif tidak boleh ada data berupa angka sebab data angka adalah milik penelitian dengan metode kuantitatif. Ini tidak benar. Alangkah tidak praktisnya, bila dalam penelitian kualitatif diperoleh data berupa angka tetapi disajikan dalam bentuk tulisan. Misalnya tentang jumlah anggota kelompok

tertentu [geng motor atau organisasi terlarang], jumlah peralatan atau dana yang ditemukan, dan lain sebagai, lalu data angka tersebut disajikan dalam bentuk tulisan, bukan angka. Sebagai contoh, ternyata anggota geng motor di kota B ada sebanyak *seratus tujuh puluh tiga*, peralatan komunikasi yang disita adalah sebagai berikut: *tiga hand phone, dengan nomor nol delapan dua belas tujuh dua belas tujuh sebelas dua, dan seterusnya, uang yang terkumpul sebanyak empat belas juta lima ratus ribu sembilan puluh tiga rupiah*. Ini kan **tidak logis**.

4. Dalam Analisis Data, Penyajian Data Penelitian Dengan Metode Kualitatif Harus Berupa Kutipan Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Mendalam [In Depth Interview].

Ada orang yang berpikir bahwa data untuk penelitian metode kualitatif disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara mendalam saja. Tidak boleh dalam bentuk beragam display [sajian], misalnya tabel, grafik, dan lain-lain. Walaupun terpaksa disajikan dalam bentuk beragam *display*, tetapi tidak boleh banyak dan itupun hanya dalam bentuk tabel saja. Ini salah paham. Coba bandingkan penyajian contoh data di bawah ini.

Sehubungan dengan ketersediaan fasilitator komunikasi [faktor-faktor yang mempermudah komunikasi] di Humas PT. X, berdasarkan wawancara mendalam, Kepala Bagian Humas di PT. X menyatakan:

“Di kantor Humas kami tersedia alat komunikasi yang cukup memadai. Dimana ada tiga telfon dan berfungsi dengan nomor nol tujuh satu Satu empat tujuh nol delapan enam Sembilan, delapan Sembilan

nol Tujuh delapan dua, serta tujuh tujuh tiga empat dua satu. Fax ada satu unit dengan nomor nol tujuh sebelas tiga tiga dua lima empat tiga”. Nomor fax sengaja terpisah dari nomor telepon agar ia dapat selalu standby. Alamat email Humas PTX@yahoo.com dan PTX@gmail.co.id”.

Bandingkan dengan penyajian data berikut ini:

Sehubungan dengan ketersediaan fasilitator komunikasi di Humas PT. X, lihat Tabel 5.1. berikut ini.

Tabel 5.1.
Ketersediaan Alat Komunikasi di Humas PT. X

Nomor	Ketersediaan Alat Komunikasi	Keterangan
1	Telfon Fax, Email yang mudah dihubungi,	Tersedia 3 nomor, yaitu 0711 470869, 890782, dan 773421 Tersedia 1 unit dengan nomor 0711 332543. Nomor fax sengaja dipisahkan dengan nomor-nomor telepon agar selalu <i>stand by</i> dan mudah dihubungi setiap saat. Kantor Humas PT.X menyediakan 2 alamat email, yaitu PTX@yahoo.com dan PTX@gmail.co.id

Sumber: Wawancara mendalam dengan Kabag. Humas PT.X, 2017.

Terlihat bahwa - ada kecenderungan - penyajian data dalam tabel lebih mudah dibuat, lebih cepat terlihat, lebih menarik, terklasifikasi, rinci, dan lebih kreatif. Sedangkan, penyajian data dalam bentuk kutipan hasil wawancara mendalam lebih rumit sebab harus rapi, tidak logis karena angka disajikan dalam bentuk tulisan, bukan *symbol*, monoton, tidak variatif, lambat terlihat, dan tidak menarik.

5. Metode Kualitatif Berupa Uraian Saja

Metode kualitatif dipahami – oleh sebagian orang – sebagai tulisan berupa uraian panjang-lebar tentang beragam hal yang diteliti. Padahal, ia bukanlah seperti itu. Kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang mempunyai ciri-ciri tertentu [lihat pada materi selanjutnya]. Beberapa diantara ciri-ciri tersebut adalah bahwa salah satu teknik pengumpulan datanya yaitu teknik wawancara mendalam [in depth interview].

Wawancara mendalam itu teknik pengumpulan data miliknya metode kualitatif. Jadi, bila teknik penelitian [teknik pengumpulan data] suatu penelitian adalah teknik wawancara mendalam, maka itu artinya penelitian itu menggunakan metode kualitatif. Bukannya ia dikatakan metode kualitatif karena data dan analisisnya ditulis dengan uraian panjang lebar. Analisis data ditulis dengan uraian panjang lebar, itu disebut deskriptif, bukan kualitatif. Deskriptif ini terdapat, baik pada metode kualitatif – deskriptif kualitatif, maupun pada metode kuantitatif – deskriptif kuantitatif.

6. Peneliti Bersikap Subjektif dalam Penentuan Metode Penelitian

Kesalahan lain yang sering terjadi – bahkan oleh para dosen peneliti atau dosen pembimbing karya ilmiah – adalah penentuan metode penelitian secara semaunya saja. Mereka beranggapan, pokoknya, apapun judul dan perumusan masalah penelitian yang ada, metode penelitian yang [akan] digunakan [olehnya] adalah metode kualitatif. Hal ini, tidak benar seperti itu. Makanya, para peneliti hendaknya harus mengetahui ciri-ciri dan hakikat metode penelitian, baik metode kualitatif, maupun metode kuantitatif. Lihat contoh penelitian dengan judul dan rumusan masalah berikut ini.

Pengaruh Implementasi Program Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Kecil [Studi terhadap Usaha Kecil Binaan PT.Pusri Palembang tahun 2008]

Rumusan Masalah:

1. Apakah ada Pengaruh Implementasi Program Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Kecil?
2. Berapa besar Pengaruh Implementasi Program Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Kecil?

Sebagian besar tahu bahwa penelitian di atas adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Alasannya adalah:

1. Judul penelitian yang menyuratkan pengaruh atau hubungan antar variabel merupakan penelitian dengan metode kuantitatif.
2. Penelitian dengan judul di atas mempunyai lebih dari 1 variabel yang diukur. Dalam hal ini, yaitu variabel X

[Implementasi Program Kemitraan] dan variabel Y [Kinerja Usaha Kecil].

3. Terlihat bahwa sumber data utama penelitian ini – yang disebut responden – adalah individu [pengusaha kecil] dan jumlahnya banyak [Usaha Kecil binaan PT. Pusri Palembang pada tahun 2008 ada sebanyak 220] . Dengan demikian, teknik pengumpulan datanya, salah satunya, adalah penyebaran kuesioner. Teknik penyebaran kuesioner adalah miliknya metode kuantitatif. Kalau menggunakan teknik wawancara mendalam tidak mungkin karena – secara logis – mustahil untuk mewawancarai responden sebanyak itu [220 responden], apalagi secara mendalam. Jadi dalam konteks penelitian di atas, tidak tepat [salah] kalau peneliti atau dosen pembimbing “memaksakan diri” menggunakan metode kualitatif.

Contoh lain adalah seperti berikut ini.

Kualitas Pelayanan Publik
[Studi terhadap Pembuatan Paspor di Kantor Imigrasi
Kelas 1 Palembang Tahun 2018]

Rumusan Masalah: Bagaimana kualitas pelayanan pembuatan paspor di Kantor Imigrasi Kelas 1 Palembang Tahun 2018?

Sehubungan dengan judul dan rumusan masalah penelitian di atas, perlu dipahami bahwa orang yang paling **mengetahui secara objektif** apakah pelayanan pembuatan *passport* di Kantor Imigrasi Kelas 1 Palembang pada tahun 2018 berkualitas atau tidak, kecenderungannya, adalah para pemohon pembuatan *passport* sebab merekalah yang mengalami [merasakan] dan tahu tentang berkualitas-tidaknyanya

pelayanan pembuatan paspor di kantor itu. Jumlah mereka cukup banyak [seandainya dalam 1 hari ada 20 pemohon – kenyataannya lebih dari 20 orang -. maka dalam 20 hari penelitian, jumlah pemohon *passport* yaitu 400 orang pemohon [kalau responden hanya sedikit, maka tidak akan mewakili [representatif] populasi dan ini tidak benar]. Dalam pengumpulan data, secara logis, tidak mungkin peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap para responden yang 400 orang tersebut – walaupun melalui sampel sekalipun. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang tepat – salah satunya - adalah penyebaran kuesioner. Teknik penyebaran kuesioner adalah miliknya metode kuantitatif. Sehingga penelitian dengan judul dan rumusan masalah di atas adalah penelitian dengan metode kuantitatif.

Contoh lain lagi, sebagai pembanding, adalah:

Implementasi Peraturan Bawaslu Pada Proses Menindak-lanjuti Laporan Dugaan Pelanggaran Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017

Oleh:

Pratiwi Eka Putri

NIM. 07012681418018

Rumusan Masalah:

- 1. Bagaimana Implementasi Peraturan Bawaslu Pada Proses Menindak-lanjuti Laporan Dugaan Pelanggaran Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017 ?**
- 2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Implementasi Peraturan Bawaslu Pada Proses**

Menindak-lanjuti Laporan Dugaan Pelanggaran Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017 ?

Pihak yang paling mengetahui tentang Implementasi Peraturan Bawaslu Pada Proses Menindak-lanjuti Laporan Dugaan Pelanggaran Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017 adalah Koordinator Divisi Hukum dan Penindakan Pelanggaran Bawaslu DKI Jakarta [1 orang], Kepala Sekretariat Bawaslu DKI Jakarta [1 orang], Kepala Sub Bagian Hukum dan Hubungan antar Lembaga Sekretariat Bawaslu DKI Jakarta [1 orang], serta 3 orang pelapor yang datang memberikan laporan dugaan pelanggaran Pilkada ke Bawaslu DKI Jakarta. **Jumlah informant ada 6 orang.**

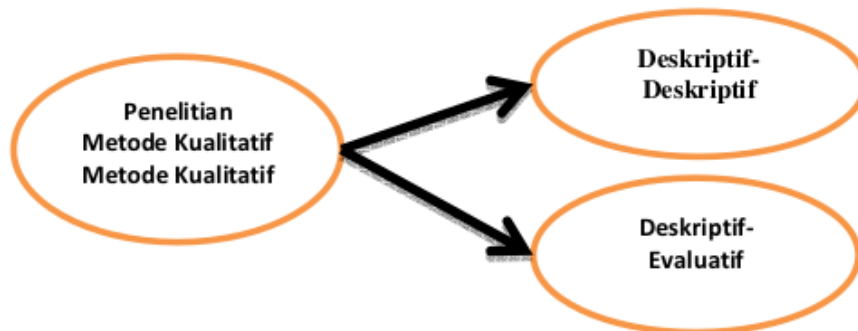
Teknik pengumpulan data utama yang paling pas adalah wawancara mendalam [in depth interview] karena *informantnya* hanya sedikit, yaitu cuma 6 orang serta data yang diperlukan haruslah komprehensif dan rinci. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam [in depth interview] ini adalah miliknya metode kualitatif. Jadi, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian di atas adalah metode kualitatif.

7. Penelitian Metode Kualitatif Hanya Pelaporan Data Yang Terkumpul Saja

Cukup banyak orang yang beropini bahwa penelitian metode kualitatif sifatnya hanya melaporkan saja secara deskriptif data yang sudah dikumpulkan. Tentu saja, ini tidak benar. Penelitian metode kualitatif dapat juga bersifat evaluatif. Jadi, penelitian metode kualitatif dapat dalam bentuk melaporkan saja secara deskriptif data yang sudah dikumpulkan. Bentuk seperti ini, penulis sebut dengan istilah

deskriptif-deskriptif. Disamping itu, penelitian metode kualitatif dapat juga bersifat evaluatif [bersifat menilai disertai analisis]. Pendekatan cara ini, peneliti namakan **deskriptif-evaluatif**. Lihat gambar 1.1.

Gambar 1.1
Bentuk Penelitian Metode Kualitatif



Pada penelitian dengan metode kualitatif memang dapat digunakan – bahkan seringkali dipahamii dan dilaksanakan - untuk meneliti berbagai kejadian atau situasi apa adanya [natural setting]. Data yang dikumpulkan dilaporkan apa adanya sesuai kejadian atau situasi yang terjadi tanpa analisis [Deskriptif-deskriptif]. Jadi, disini hanya bersifat melaporkan data yang terkumpul saja. Namun, **tidak semua penelitian metode kualitatif** yang boleh melaporkan saja data tentang kejadian atau situasi yang terjadi apa adanya [Deskriptif-deskriptif]. Hal ini karena pendekatan seperti ini akan membuat penelitian kurang berkualitas. Misalnya, penelitian tentang kehidupan preman di tempat atau wilayah tertentu, atau penelitian tentang apa saja peranan humas instansi tertentu atau mengenai bagaimana prosedur implementasi kebijakan publik tertentu, serta contoh-contoh lainnya.

Penelitian tentang yang dicontohkan di atas tidak berkualitas sebab hanya bersifat melaporkan saja data yang sudah dikumpulkan. Apalagi, walaupun tanpa penelitian yang sesungguhnya, namun secara umum orang sudah dapat memperoleh gambaran tentang kejadian atau situasinya [bagaimana deskripsi kehidupan preman di tempat tertentu, apa saja peranan humas instansi tertentu, dsb] karena secara empiris gambaran tentang hal-hal tersebut sudah diperoleh. Mereka tidak menilai data dan mengukur hasil penelitian sehingga tidak ada analisis.

Penelitian metode kualitatif yang bersifat deskriptif-deskriptif menjadi semakin tidak berkualitas untuk dilakukan sebab - bila untuk skripsi, tesis, atau disertasi – di dalam beragam karya ilmiah tersebut ada bagian tertentu – biasanya pada bab 5 – yang berjudul analisis data. Jika penelitian tidak disertai analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan, ini artinya bab tersebut akan tidak ada isinya. Karena tidak ada analisis, maka tidak akan ada kesimpulan. Sehingga bab kesimpulan bakal tidak ada isinya juga.

Penelitian metode kualitatif yang bersifat deskriptif-deskriptif **boleh dan baik** untuk dilakukan apabila kejadian atau situasi yang diteliti tersebut bersifat unik [unique] atau deskripsi, atau teori tentang sesuatu kejadian atau situasi tertentu tersebut belum pernah ada atau sangat jarang.

Contohnya, penelitian tentang bagaimana sistem pemerintahan suku anak dalam, atau bagaimana mekanisme bunga Rafflesia tumbuh, bertahan, dan berkembang biak, atau apa saja agama yang dianut orang-orang yang menganut paham ideologi tertentu [melalui studi dokumentasi kependudukan], atau bagaimana deskripsi tentang makhluk halus bercinta, dan

lain-lain. Penelitian tentang hal-hal yang unik tersebut bagus dan berkualitas - walaupun hanya bersifat melaporkan data saja – sebab masyarakat memang belum tahu [karena teorinya belum pernah ada, apalagi secara jelas, lengkap dan benar] tentang hal-hal tersebut, padahal itu penting diketahui sebagai pengetahuan.

Berbeda dengan penelitian metode kualitatif yang bersifat menilai [mengevaluasi] suatu kejadian atau situasi tertentu [deskriptif-evaluatif]. Disini, peneliti menilai [mengevaluasi] suatu kejadian atau situasi tertentu. Untuk melakukan penilaian [evaluasi] kejadian atau situasi tertentu tersebut, peneliti harus mengumpulkan data, data tersebut dianalisis, hasil analisis disimpulkan. Dari kesimpulan itulah, peneliti mengetahui apakah kejadian atau situasi yang ditelitinya tersebut baik, berkualitas, berhasil, atau efektif atau tidak. Jadi disini tidak saja mendeskripsikan, tetapi sekaligus menganalisis yang bersifat evaluatif.

Contoh penelitian metode kualitatif yang bersifat deskriptif-evaluatif:

Judul Penelitian:

4
Manajemen Humas Pemerintah Kabupaten Pali Dalam Mempromosikan Profil Kabupaten Melalui Video Profil

Oleh:

Idris Kartasasmita

Rumusan Masalah: Bagaimana **4** **Manajemen Humas Pemerintah Kabupaten PALI dalam Mempromosikan Profil Kabupaten melalui Video Profil?**

Penelitian dengan judul dan rumusan masalah di atas merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptifnya bersifat evaluatif [deskriptif-evaluatif]. Alasannya:

1. Sumber utama datanya adalah staff Humas Pemerintah Kabupaten Pali sebab merekalah yang tahu apakah manajemen di Humas tersebut baik atau tidak. Staf Humas yang dijadikan sumber data adalah orang-orang kunci yang sangat tahu seluk-beluk manajemen Humas tersebut. Jadi, mereka bicara atas nama [perwakilan dari] Humas tersebut.
2. Karena mereka bicara atas nama [perwakilan dari] Humas tersebut, maka jumlah mereka sebagai sumber data tidak perlu banyak. Dengan demikian, teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam [in depth interview]. Teknik ini miliknya metode kualitatif.
3. Dengan rumusan masalah seperti di atas, maka yang ingin diketahui yakni apakah manajemen humas di kantor tersebut baik atau tidak baik. Jadi adanya evaluasi/penilaian terhadap manajemen humas.
4. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Jadi, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dimana deskriptifnya bersifat evaluatif [deskriptif-evaluatif].
5. Penelitian di atas bukan deskriptif-deskriptif sebab ia tidak hanya melaporkan, menguraikan/menggambarkan data apa adanya saja. Melainkan, akan **menganalisis dengan cara menilai** [mengevaluasi] **data** yang sudah dikumpulkan disertai argument. Argumen akan ditunjang dengan [beberapa] teori untuk verifikasi dan jastifikasi.

6. Kajian dengan judul dan rumusan masalah di atas akan menjadi deskriptif-deskriptif bila judul dan rumusan masalahnya adalah, misalnya, seperti berikut ini.

Proses⁴ Manajemen Humas Pemerintah Kabupaten Pali Dalam Mempromosikan Profil Kabupaten Melalui Video Profil

Rumusan Masalahnya: Bagaimana Proses⁴ Manajemen Humas Pemerintah Kabupaten Pali Dalam Mempromosikan Profil Kabupaten Melalui Video Profil?

4 Disini yang ingin diketahui adalah bagaimana **proses Manajemen Humas Pemerintah Kabupaten Pali Dalam Mempromosikan Profil Kabupaten Melalui Video Profil.**

Untuk menjawabnya/mengetahui prosesnya, maka tanyakan saja kepada sumber data bagaimana proses manajemennya. Nanti, sumber data akan bercerita [memberi tahu] bahwa proses manajemennya adalah seperti ini, seperti itu, dan seterusnya. Cerita/pemberitahuan dari sumber data ini cuma dicatat dan dilaporkan. Kalau penelitiannya seperti ini, maka tidak ada analisis sebab penelitian ini tidak bersifat menilai [evaluatif].

Contoh deskriptif-evaluatif lainnya adalah seperti berikut ini.

12
Implementasi Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Dan Recycle* Melalui Bank Sampah (Studi pada Bank Sampah Bahagia Mandiri di Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang Tahun 2014)

Tesis

Oleh :

DEBY CHINTIA HESTIRINIAH

NIM. 07122501004

Rumusan Masalah: Bagaimana implementasi Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah di Bank Sampah Bahagia Mandiri di Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang Tahun 2014?

Setelah pengumpulan dan analisis data, maka kesimpulan penelitian akan berupa hasil penilaian/evaluasi bahwa implementasi Peraturan tersebut berhasil atau gagal.

Untuk sampai ke kesimpulan apakah implementasi Peraturan tersebut berhasil atau gagal, maka perlu pengumpulan data, data dianalisis, lalu disimpulkan. Inilah yang namanya deskriptif-evaluatif. Ada analisis data.

Namun, apabila judul penelitian di atas seperti ini:

Mekanisme Implementasi Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Dan Recycle* Melalui Bank Sampah

(Studi pada Bank Sampah Bahagia Mandiri di Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang Tahun 2014)

Rumusan Masalah: Bagaimana Mekanisme Implementasi Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Dan*

Recycle Melalui Bank Sampah pada Bank Sampah Bahagia Mandiri di Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang Tahun 2014?

Maka, hasil penelitiannya akan berupa langkah-langkah [mekanisme] Implementasi Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah pada Bank Sampah Bahagia Mandiri di Kecamatan Alang-alang Lebar Kota Palembang Tahun 2014.

Disini **tidak akan ada analisis** sebab memang – baik secara langsung atau tidak atau secara implisit maupun eksplisit – tidak ada keperluan untuk melakukan analisis. Hanya mempertanyakan bagaimana mekanisme [proses] implementasi peraturan atau apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan dalam implementasi peraturan.

Contoh ke-3 adalah:

**Peranan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi
(PPID) Sebagai Humas Kantor
Kesyahbandaran Dan Otoritas Pelabuhan Kelas
II Palembang Dalam Penyampaian Informasi
Publik Tentang Buku Pelaut**

**Oleh:
Suryadi
07031281419062**

Rumusan Masalah: Bagaimana Peranan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Sebagai Humas Kantor

Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas II Palembang Dalam Penyampaian Informasi Publik Tentang Buku Pelaut?

Penelitian di atas akan bersifat deskriptif-evaluatif sebab ia memerlukan jawaban berupa nilai bahwa peranan Pejabat baik atau buruk.

Tetapi jika Rumusan Masalahnya: **Apa saja Peranan** Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) sebagai Humas Kantor Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan Kelas II Palembang Dalam Penyampaian Informasi Publik Tentang Buku Pelaut?

Maka penelitian itu akan bersifat deskriptif-deskriptif karena jawabannya berupa informasi yang telah diidentifikasi. Misalnya, Peranan Pejabat ... tersebut adalah: melakukan sosialisasi, memberikan pembimbingan, melayani pembuatan buku pelaut, dan lain sebagainya.

Disini tidak ada dan tidak perlu analisis. Maka ia bersifat deskriptif-deskriptif.

8. Penelitian Metode Kualitatif Tidak Perlu Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis disini yaitu hipotesis deskriptif. Bukan hipotesis statistik. Jika penelitian metode kualitatif bersifat **deskriptif-deskriptif, memang tidak perlu hipotesis deskriptif**. Namun seandainya penelitian metode kualitatif tersebut adalah yang bersifat **deskriptif-evaluatif maka ia perlu adanya hipotesis deskriptif**. Hipotesis deskriptif didasarkan pada data sementara yang ada dalam kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merujuk pada kerangka teori.

Adapun kegunaan hipotesis deskriptif adalah untuk membimbing peneliti dalam mengumpulkan data.

1.3. Ragam Teknik Analisis dalam Metode Penelitian Kualitatif

Ada beberapa macam teknik analisis yang lazim digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Diantaranya adalah :

1. Teknik Deskriptif

Menurut penulis, teknik deskriptif ada 2 macam, yaitu deskriptif-deskriptif dan deskriptif-evaluatif. Dengan teknik deskriptif, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara menguraikan secara panjang lebar tentang data tersebut. Bila tekniknya bersifat deskriptif-deskriptif maka peneliti hanya melaporkan data yang sudah dikumpulkan saja. Namun jika tekniknya bersifat deskriptif-evaluatif maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan cara memproses, menyajikan, dan menilai data tersebut. Penilaian disertai dengan uraian analitik-argumentatif secara dalam, jelas, dan rinci. Argumen tersebut didukung oleh [beberapa] teori guna verifikasi dan jastifikasi. Uraian analitik-argumentatif ini diakhiri dengan kesimpulan tentang hal yang dibahas tersebut.

2. Teknik Eksploratif

Dilaksanakan dengan cara menyajikan saja data yang sudah digali (dieksplorasi) tanpa adanya penilaian (evaluasi). Contoh Teknik eksploratif adalah, misalnya penelitian yang berjudul:

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya
Penerimaan Pemerintah Daerah Dari Sumber
Pajak Bumi dan Bangunan**

Rumusan Masalah: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi menurunnya penerimaan pemerintah daerah dari sumber pajak bumi dan bangunan?

Disini, peneliti – khususnya di latar belakang - menyajikan data bahwa bahwa penerimaan pemerintah daerah [Pemda] dari sumber Pajak Bumi dan Bangunan [PBB] menurun dari waktu ke waktu. Selanjutnya berdasarkan indikasi di latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitiannya seperti yang tercantum dalam rumusan masalah di atas.

Dalam penelitian [pengumpulan data], peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data tentang faktor-faktor penyebab menurunnya penerimaan Pemda dari sumber PBB. Data tersebut didapatkan dari sumber data melalui wawancara mendalam [in depth interview]. Lalu, data yang sudah dikumpulkan hanya dilaporkan saja.

Pada penelitian seperti contoh di atas, tidak perlu adanya analisis karena tidak ada indikasi perlunya analisis. Yang dipertanyakan adalah hanya faktor-faktor apa penyebab menurunnya penerimaan Pemda dari sumber PBB.

Contoh Teknik eksploratif lainnya adalah seperti judul dan rumusan masalah di bawah ini.

Judul Penelitian.

Prosedur Pelayanan Pembuatan Paspor di Kantor Imigrasi Kelas 1 Palembang

Rumusan Masalah: Bagaimana Prosedur Pelayanan Pembuatan Paspor di Kantor Imigrasi Kelas 1 Palembang?

Dalam penelitian ini, si peneliti hanya menggali [mengeksplor] prosedur [langkah-langkah] yang diterapkan oleh Kantor Imigrasi Kelas 1 Palembang dalam pemberian pelayanan pembuatan paspor. Sumber datanya adalah staf kantor tersebut yang diberi wewenang utk memberikan data. Nantinya, data yang diperoleh dilaporkan saja bahwa begini prosedur [langkah-langkah] Pelayanan Pembuatan Paspor di Kantor Imigrasi Kelas 1 Palembang. Tidak perlu analisis sebab memang secara sistematis tidak diminta menganalisis.

3. Teknik Etnografis

Etnografis [ethnographic] berasal dari kata etnografi [ethnography] yang artinya yang berkenaan dengan kebiasaan dan budaya seseorang atau sekelompok orang. Menurut, <https://translate.google.co.id>, *ethnographic is the scientific description of the customs of individual peoples and cultures.*

Dal⁶n, <https://en.wikipedia.org/wiki/Ethnography> dinyatakan **Ethnography** (from **Greek** $\epsilon\theta\nu\omicron\varsigma$ *ethnos* "folk, people, nation" and $\gamma\rho\acute{\alpha}\varphi\omega$ *grapho* "I write") *is the systematic study of people and cultures. It is designed to explore cultural phenomena where the researcher observes society from the point of view of the subject of the study. An ethnography is a means to represent graphically and in writing the culture of a group. The word can thus be said to have a double meaning, which partly depends on whether it is used as a count noun or uncountable.^[1] The resulting field study or a case report reflects the knowledge and the system of meanings in the lives of a cultural group.*

As a method of data collection, ethnography entails examining the behaviour of the participants in a certain

specific social situation and also understanding their interpretation of such behaviour.^[5] Dewan (2018) further elaborates that this behaviour may be shaped by the constraints the participants feel because of the situations they are in or by the society in which they belong. Ethnography, as the presentation of empirical data on human societies and cultures, was pioneered in the biological, social, and cultural branches of anthropology, but it has also become popular in the social sciences in general—sociology,^[6] communication studies, history—wherever people study ethnic groups, formations, compositions, resettlements, social welfare characteristics, materiality, spirituality, and a people's ethnogenesis.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa teknik etnografis adalah cara menguraikan atau menggambarkan kebiasaan atau budaya kelompok orang tertentu yang diteliti.

Contoh penelitian tentang bagaimana adat-istiadat pernikahan dalam masyarakat suku Anak Dalam.

**Proses Pernikahan di Kalangan Suku Anak Dalam
[Studi Terhadap Suku Anak Dalam yang Menetap di
Dusun Ulu Due Kabupaten Musi Banyu Asin]**

4. Teknik Sejarah

Sejarah adalah kejadian-kejadian di masa lampau. Hal ini, ada yang sudah terdokumentasi, namun banyak juga yang belum. Dalam, <https://translate.google.co.id>, dinyatakan history [sejarah] is the study of past events, particularly in human affairs. Selanjutnya, menurut <https://www.wikipedia.org/>, history (from Greek ἱστορία,

historia, meaning "inquiry, [knowledge](#) acquired by investigation") is the study of the past as it is described in written documents.

Teknik sejarah adalah penguraian/penggambaran hasil penelitian tentang segala sesuatu mengenai kejadian yang berhubungan dengan urusan manusia yang terjadi di masa lampau.

Contohnya adalah Penelitian tentang Perang 5 hari 5 Malam di Kota Palembang.

Disini, si peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para pelaku atau orang-orang atau pihak-pihak yang mengetahui tentang peristiwa itu. Lalu, informasi dan data yang didapat dilaporkan melalui uraian/gambaran panjang lebar.

1.4. Format Penulisan Laporan Penelitian

Ada beraneka macam format laporan penelitian deskriptif kualitatif. Format yang mana yang sebaiknya dirujuk, hal ini tergantung pada aturan atau standard yang diterapkan masing-masing program studi atau jurusan. Biasanya format ini terdapat di dalam buku pedoman penulisan skripsi, tesis, atau disertasi yang diterbitkan oleh program studi atau jurusan masing-masing.

Salah satu **contoh** format yang sering digunakan adalah seperti berikut ini.

Contoh Judul Penelitian.

4
**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA
KONSELOR DAN RESIDEN DI YAYASAN CAHAYA
PUTRA SELATAN PALEMBANG**

Oleh :

NUR HOLIZA

07031381320048

4
**Rumusan Masalah : Bagaimana efektivitas komunikasi
terapeutik antara konselor dan residen di Yayasan Cahaya
Putra Selatan Palembang ?**

BAB I

Pendahuluan

- 1.1. Latar Belakang**
- 1.2. Rumusan Masalah**
- 1.3. Tujuan Penelitian**
- 1.4. Manfaat Penelitian**

BAB II

Tinjauan Pustaka

- 2.1. Landasan Teori**
- 2.2. Teori Efektivitas Komunikasi**
 - 2.2.1. Menurut Devito**
 - 2.2.2. Teori Efektivitas Komunikasi Berdimensi Etos**
 - 2.2.3. Menurut Steward L Tubs dan Sylvia Moss**
- 2.3. Teori Yang digunakan**
- 2.4. Kerangka Teori**
- 2.5. Kerangka Pemikiran**

- 2.6. Alur Pemikiran**
- 2.7. Hipotesis Deskriptif**
- 2.8. Penelitian Terdahulu**

BAB III

Metode Penelitian

- 3.1. Jenis Penelitian**
- 3.2. Definisi Konsep**
- 3.3. Fokus Penelitian**
- 3.4. Unit Analisis**
- 3.5. *KeyInformants* dan *Informant***
- 3.6. Bentuk Data**
- 3.7. Sumber Data**
- 3.8. Teknik Pengumpulan Data**
- 3.9. Teknik Analisis Data**
- 3.10. Teknik Keabsahan Data**
- 3.11. Jadwal Penelitian**
- 3.12. Sistematika Penelitian Skripsi**

BAB II

CARA MEMBUAT MASING-MASING BAB

Pada Bab I telah dijelaskan apa pengertian dan ciri-ciri dari Metode Kualitatif. Kemudian format penulisan yang sering digunakan untuk penelitian skripsi, tesis, maupun disertasi dengan metode kualitatif telah tercantum pada Bab I buku ini. Selanjutnya adalah Bab II dari buku ini. Pada Bab ini akan dijelaskan cara membuat masing-masing bab yang ada dalam karya ilmiah [skripsi, tesis, maupun disertasi] disertai dengan contoh suatu penelitian. **Contoh judul penelitiannya adalah :**

4
**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA
KONSELOR DAN RESIDEN DI YAYASAN CAHAYA
PUTRA SELATAN PALEMBANG**

Oleh :

**NUR HOLIZA
07031381320048**

2.1 Cara Membuat BAB I Pendahuluan

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Intinya, isi latar belakang yakni alasan-alasan kenapa peneliti tertarik untuk meneliti **4** Efektivitas Komunikasi Terapeutik antara Konselor dan Residen di Yayasan Cahaya

Putra Selatan Palembang. Alasan-alasan tersebut bersifat objektif dan disertai dengan data. Kalau datanya cukup banyak, sebaiknya dimasukkan saja di dalam tabel.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian biasanya dirumuskan dengan cara menambahkan – kalau penelitiannya bersifat deskriptif-evaluatif - kata **bagaimana** di depan judul penelitian dan disertai tanda Tanya [?]

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian diadakan untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan. Oleh karena itu, harus dinyatakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui [ambil rumusan masalah dan tidak usah pakai tanda tanya].

1.4. Manfaat Penelitian

Biasanya, disini dinyatakan tentang manfaat yang akan didapat dari penelitian ini. Baik manfaat praktis, teoritis, bagi peneliti, dan bagi instansi tempat meneliti.

2.2 Cara Membuat Isi BAB II: Tinjauan Pustaka

10

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1. Landasan Teori

Dalam ruang ini dinyatakan secara singkat apa variabel utama penelitian, misalnya **Efektivitas Komunikasi Terapeutik**. Selanjutnya, dinyatakan juga bahwa teori yang berhubungan dengan variabel [**Efektivitas Komunikasi Terapeutik**] itulah yang dibaca dan dijadikan landasan dalam penelitian ini.

2.2. Variabel Utama Penelitian

Misalnya, **Efektivitas Komunikasi**, maka dalam sub judul ini, anda menguraikan panjang lebar tentang hal-ihwal **Efektivitas Komunikasi** yang anda dapatkan dari pustaka [sumber bacaan tertulis] yang anda tinjau [baca].

2.3. Beberapa Teori tentang

Tuliskan variabel utama penelitianmu. Misalnya, variabelmu **Efektivitas Komunikasi**.

2.3.1. Teori Efektivitas Komunikasi Interpersonal menurut Prof. A

2.3.2. Teori Efektivitas Komunikasi berdimensi ethos menurut Prof. B, dsb.

Catatan

Setiap teori yang anda sajikan, dibahas sedikit tentang keunggulannya, maknanya, dll.

2.4. Teori Efektivitas Komunikasi Yang Digunakan Dalam Penelitian ini

Sajikan [lagi] teori yang anda gunakan dan kasih alasan ilmiah mengapa anda memilih menggunakan teori tersebut.

2.5. Kerangka Teori

Isi ruang ini adalah penjelasan bagaimana mekanismenya teori [dimensi-dimensinya] yang anda gunakan berfungsi. Mula-mula, utarakan APA yang dimaksud [definisi] dimensi pertama. Lalu, uraikan BAGAIMANA gambarannya dimensi pertama tersebut dapat membuat Komunikasi dapat menjadi efektif. Begitu seterusnya sampai dimensi terakhir.

2.6. Kerangka Pemikiran

Disertai dengan alur pemikiran di bagian bawahnya. Isi Kerangka pemikiran adalah penyajian data objek penelitian [yang diperoleh saat pra survei atau data sekunder] dari masing-masing dimensi. Jadi disini ada **DATA**.

Alur Pemikiran

2.7. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif dirumuskan berdasarkan indikasi yang ada pada data yang disajikan pada kerangka pemikiran.

2.8. Penelitian Terdahulu

Konten sub judul ini adalah beberapa penelitian para peneliti lain yang mirip dengan penelitian anda. Lalu, anda nyatakan apa saja perbedaan dan persamaannya dengan penelitian anda.

2.3 Cara Membuat Isi BAB III

10

BAB III

Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

3.1. isinya yaitu apa rancangan [desain] penelitian anda. Sebaiknya, dimulai dengan pernyataan siapa sumber data anda, berapa jumlah sumber data, lalu apa metode penelitiannya. Rancangan penelitian dibuat sesuai dengan metode yang digunakan.

3.2. Definisi Konsep

Yang didefinisikan adalah semua konsep yang ada hubungannya dengan penelitian anda. Ini gunanya untuk memperoleh salah persepsi tentang makna konsep-konsep yang anda gunakan. Sebagian konsep yang yang didefinisikan berasal dari bagian judul dan dimensi-dimensi dari variable [parameter dari teori yang digunakan].

3.3. Fokus Penelitian

Isinya rincian dari teori tentang variabel utama penelitian anda. Ini terdiri dari variabel, dimensi, indikator, deskripsi, [dan kadang-kadang item pertanyaan].

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi	Item pertanyaan

3.4. Unit Analisis Data

Unit analisis maksudnya data penelitian yang dianalisis adalah data mengatas-namakan siapa, individu [per orangan] atau organisasi. Kalau individu nyatakan siapa subjeknya. Jika organisasi, apa nama satuan unitnya.

3.5. Data dan Sumber Data

3.5.1. Data

Data dari jenisnya dan sumber perolehannya

3.5.2. Sumber Data

Data Primer bersumber dari siapa atau ap. Data sekunder berasal dari apa.

3.6. Informan dan *Key Informant*

Informasikan apa kriteria informant dan siapa saja informaninya.

3.7. Teknik Pengabsahan Data

Pernyataan bagaimana cara yang dilakukan agar data yang diperoleh absah.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

3.9. Teknik Analisis Data

2.4. Cara Membuat Isi BAB IV Gambaran Umum

BAB IV

Gambaran Umum Tempat Penelitian

4.1. Sejarah Singkat Instansi Tempat Penelitian

4.2. Perkembangan Instansi Tempat Penelitian

4.3. Baragam Hal Lainnya Tentang Instansi Tempat Penelitian [sesuai keadaan dan kebutuhan]

4.4. Dan hal-hal lain yang peneliti anggap penting

2.5 Cara Membuat Bab V Hasil dan Analisis

BAB V

Hasil dan Analisis

Isi bab 5 adalah penyajian data penelitian yang telah dikumpulkan. Kemudian data tersebut dianalisis satu per satu

per indikator dari masing-masing dimensi. Lalu, di bagian akhir sesudah analisis indikator terakhir dari dimensi yang dianalisis, semua kesimpulan masing-masing indikator dikumpulkan jadi satu dan menjadi kesimpulan dimensi yang dianalisis. Begitupun, untuk dimensi-dimensi lainnya.

Contoh, berdasarkan analisis **per indikator** untuk dimensi [tuliskan dimensinya], dapat diketahui bahwa:

- Indikator pertama [tuliskan indikatornya] adalah baik
- Indikator kedua [tuliskan indikatornya] juga baik
- Indikator ketiga [tuliskan indikatornya] adalah baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan **Dimensi ...** [tuliskan dimensinya] adalah baik.

Nantinya, setiap kesimpulan dimensi, disajikan di **bab VI** [bab kesimpulan] dan diakhiri dengan kesimpulan variable [merujuk kepada rumusan masalah] untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, di bab kesimpulan ada jawaban terhadap rumusan masalah.

2.6 Cara Membuat Bab VI Kesimpulan dan Saran

BAB VI Kesimpulan dan Saran

6.1. Kesimpulan

Bab ini berisikan **jawaban langsung** terhadap rumusan masalah penelitian. Untuk metode kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah induktif. Setiap kesimpulan per dimensi - yang berasal dari kumpulan kesimpulan per indikator di bab V – disajikan satu per satu di bab VI. Lalu dibuat kesimpulan

umum, yaitu jawaban langsung terhadap rumusan masalah penelitian.

6.2. Saran

Berisikan kelemahan-kelemahan dari masing-masing indikator setiap dimensi yang diketahui dari analisis data yang sudah dikumpulkan.

Daftar Pustaka

Beberapa Lampiran [biasanya lampiran ditulis halamannya

BAB III

CONTOH CARA MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN

Judul Proposal Penelitian sebagai contoh [masih menggunakan judul dan rumusan masalah penelitian oleh: **NUR HOLIZA NIM. 07031381320048** agar nyambung dengan contoh di bab II di atas]

4
**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA
KONSELOR DAN RESIDEN DI YAYASAN CAHAYA
PUTRA SELATAN PALEMBANG**

Oleh:
Nur Holiza
NIM. 07031381320048

3.1. Contoh cara membuat BAB I Proposal Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada 2 alasan atas pemilihan judul dan permasalahan penelitian ini. Kedua alasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Singkatnya pelayanan komunikasi Terapeutik di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang**
- 2. Adanya Residen *Relapse* (Kembali menggunakan narkoba) setelah menyelesaikan program terapi**

Kedua alasan tersebut akan penulis uraikan secara panjang-lebar sebagai berikut:

1.1.1. Singkatnya pelayanan komunikasi terapeutik di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang

Komunikasi Terapeutik (KT) merupakan program rumahan yang memiliki perencanaan tinggal selama 3 bulan - 15 bulan tergantung dengan kebutuhan residen. Programnya berfokus pada resesialisasi dari individu dan komunitas sebagai saran perubahan oleh residen, konselor, staff dan lingkungan sosial sebagai komponen aktif dalam treatment ini. Lamanya pelayanan KT di Yayasan Cahaya Putra Selatan adalah selama 6 bulan dengan rawat inap yaitu residen tinggal selama 6 bulan dalam proses pemulihan di lingkungan yang di dampingi oleh konselornya untuk melakukan KT sampai batas waktu 6 bulan saja. Yayasan Cahaya Putra Selatan menerapkan jangka waktu selama 6 bulan yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan klien.

Adapun penjelasan KT dan fase yang dijalani residen selama 6 bulan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Deskripsi tentang Singkatnya Komunikasi Terapeutik dan fasenya selama 6 bulan di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang

Komunikasi Terapeutik	Fase KT selama 6 bulan
Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan	1. Detox: Fase ini adalah 1 bulan pertama residen menjalani masa pelepasan zat ketika masuk dalam layanan rehabilitasi 2. Younger: Fase ini pada bulan

<p>untuk kesembuhan pasien. Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien, (Siti Fatmawati 2010).</p>	<p>ke-2 ditujukan bagi perkembangan residen untuk memahami <i>Cardinal Rules/House Rules</i> apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dirumah selama masa pelayanan KT dan menyelesaikan kriteria – kriteria yang ada untuk masuk ke fase selanjutnya</p> <p>3. Middle: Fase <i>middle</i> pada bulan ke – 3 residen mempelajari materi mengenai Adiksi, Rehabilitasi yang berhubungan dengan masalah yang mereka hadapi dan juga memenuhi kriteria – kriteria untuk masuk pada fase selanjutnya</p> <p>4. Older: Fase ini pada bulan ke – 4 dan 5 ditujukan bagi perkembangan sosial dan psikologis residen. Residen diharapkan melakukan sosialisasi, mengalami pengembangan diri serta meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan aktivitas terapeutik yang telah ditetapkan dan memenuhi kriteria untuk masuk pada fase selanjutnya</p> <p>5. Re – entry: Fase ini pada bulan ke – 6 merupakan program lanjutan program ini memiliki</p>
---	---

	<p>tujuan untuk memfasilitasi residen agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar setelah melakukan program KT, setelah selesai memenuhi kriteria <i>re-entry</i> residen selesai mengikuti program KT dan diperbolehkan pulang</p>
--	---

Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan alasan yang kedua, yaitu adanya residen yang *relapse*.

1.1.2. Adanya Residen *Relapse* (Kembali menggunakan narkoba) setelah menyelesaikan program terapi

Proses pecandu untuk sembuh sebuah perjuangan berat, namun bukan akhir dari sebuah perjalanan panjang yang masih harus ia tempuh. Ini justru sebuah awal dari hidup baru yang harus ia perjuangkan bagaimana mendapat pekerjaan yang layak, memulai karier atau membina keluarga. Walaupun mereka telah dikatakan *recovery* dari panti rehabilitasi narkoba, dorongan untuk menggunakan kembali masih merupakan pergumulan dalam alam pikiran pecandu. Ada situasi atau benda-benda tertentu yang dapat merangsang mereka untuk kembali menggunakan narkoba. Jika mereka tidak bisa melawannya kondisi *relapse* akan muncul. *Relapse* dapat timbul karena pecandu dipengaruhi kejadian masa lampau baik secara psikologis maupun fisik. *Relapse* biasanya dipicu suatu dorongan yang demikian kuat. Dalam bahasa pecandu keadaan itu disebut sebagai “*sugesti*” sehingga pecandu sepertinya tidak kuasa menahan dorongan-dorongan tersebut.

Adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan relapse adalah:

Tabel 1.2
Hal – hal yang dapat menyebabkan *Relapse*

No.	Hal - hal yang dapat menyebabkan <i>Relapse</i>
1.	Hal yang mengingatkan pecandu pada narkoba yang biasa dipakainya (momen tertentu, situasi, suara, bau, pikiran tentang narkoba)
2.	Status emosi yang negatif atau mengalami stress
3.	Status emosi yang riang gembira
4.	Tidak adanya aktivitas
5.	Perasaan rendah diri atau direndahkan
6.	Bergaul dengan pecandu aktif

5 Recovery adalah program sepanjang hidup yang akan dijalani oleh pecandu yang sedang pulih (recovering addict). Merupakan proses belajar untuk mencapai perubahan perilaku yang baru. Recovery sebagai sebuah proses mengalami dinamikanya sendiri. Relapse merupakan bagian dari dinamika belajar dalam recovery. Kekambuhan bukan hal kegagalan total dari sebuah program recovery. Hanya *clean-time* yang hilang, bukan *knowledge* yang pernah didapat oleh seorang recovering addict. Artinya tidak harus memulai dari nol lagi.

Meskipun ada beberapa hal yang harus dikaji ulang dalam program belajar yang pernah dijalankan. Untuk itu perlu dibuat sebuah evaluasi untuk mencari pencetus terjadinya

kekambuhan dan mustahil mengulang cara yang sama untuk mengharapkan hasil yang berbeda tentunya.

Tabel 1.3
Data kasus *Relapse* tahun 2015 – 2017 di Yayasan Cahaya Putra Selatan

No.	Tahun	Jumlah
1.	2015	4 orang
2.	2016	8 orang
3.	2017	2 orang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana efektivitas komunikasi terapeutik antara konselor dan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui tentang bagaimana efektivitas komunikasi terapeutik antara konselor dan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat akademis (bagi penulis dan pembaca) dan Praktis yang diperoleh :

1. Manfaat teoritis

- a Penelitian ini diharapkan dapat menambah rujukan keilmuan dalam penelitian selanjutnya
- b Untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antar pribadi.

2. Manfaat Praktis

- a Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk para Konselor di Yayasan Cahaya Putra Selatan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk kesembuhan residen.
- b Dan juga agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa/i jurusan ilmu komunikasi khususnya kehumasan sebagai bahan referensi studi.

3.2. Contoh Cara Membuat BAB II Proposal Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini berkenaan dengan Efektivitas Komunikasi. Oleh karena itu, teori-teori yang dibaca dan dijadikan landasan adalah teori-teori yang berhubungan dengan variabel tersebut, baik yang berhubungan dengan definisi, parameter, dan lain sebagainya.

2.2 Efektivitas Komunikasi

Efektivitas merupakan wujud dari kemampuan untuk mendayagunakan sesuatu secara tepat dengan standar yang jelas dan dapat diterima secara universal. Efektivitas adalah “pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam

jumlah tertentu yang secara sadar diterapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tertentu tepat pada waktunya” Siagian, (1997:200). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sebagai suatu kegiatan yang tepat sasaran, berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan dalam implementasi suatu kegiatan tertentu. Secara teknis pengertian efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan Prokopenko (1993:5)

Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator, menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif. Agar komunikasi bisa berlangsung efektif, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Scoot M Cultip dan Allen (2000), faktor-faktor tersebut disebut dengan "The Seven Communication". 7 elemen komunikasi yang efektif yaitu:

- 1) *Credibility*
- 2) *Context*
- 3) *Content*
- 4) *Clarity*
- 5) *Continuity and Consistency*
- 6) *Capability of Audience*
- 7) *Channels of Distribution*

2.2.1 **Komunikasi Terapeutik**

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan atau dirancang untuk tujuan terapi. Seorang penolong atau perawat dapat membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi, (Suryani 2005). Menurut Purwanto yang dikutip oleh (Mundakir 2006), komunikasi

terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Pada dasarnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan yaitu penyembuhan pasien, (Fatmawati, 2010).

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Indrawati dalam Fatmawati, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan seorang perawat dengan teknik-teknik tertentu yang mempunyai efek penyembuhan. Komunikasi terapeutik merupakan salah satu cara untuk membina hubungan saling percaya terhadap pasien dan pemberian informasi yang akurat kepada pasien, sehingga diharapkan dapat berdampak pada perubahan yang lebih baik pada pasien dalam menjalankan terapi dan membantu pasien dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapi pada tahap perawatan.

2.2.2. Tujuan Komunikasi Terapeutik

Komunikasi terapeutik bertujuan untuk mengembangkan pribadi klien kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan klien yang meliputi (Suryani, 2005):

Pertama, realisasi diri, penerimaan diri, dan peningkatan penghormatan diri. Melalui komunikasi terapeutik diharapkan terjadi perubahan dalam diri klien. Klien yang tadinya tidak biasa menerima apa adanya atau merasa rendah diri, setelah berkomunikasi terapeutik dengan perawat akan mampu

menerima dirinya.

Kedua, kemampuan membina hubungan interpersonal dan saling bergantung dengan orang lain. Melalui komunikasi terapeutik, klien belajar bagaimana menerima dan diterima orang lain. Dengan komunikasi yang terbuka, jujur dan menerima klien apa adanya, perawat akan dapat meningkatkan kemampuan klien dalam membina hubungan saling percaya.

Ketiga, peningkatan fungsi dan kemampuan untuk memuaskan kebutuhan serta mencapai tujuan yang realistis. Terkadang klien menetapkan ideal diri atau tujuan yang terlalu tinggi tanpa mengukur kemampuannya.

Keempat, rasa identitas personal yang jelas dan peningkatan integritas diri. Identitas personal disini termasuk status, peran, dan jenis kelamin. Klien yang mengalami gangguan identitas personal biasanya tidak mempunyai rasa percaya diri dan mengalami harga diri rendah. Melalui komunikasi terapeutik diharapkan perawat dapat membantu klien meningkatkan integritas dirinya dan identitas diri yang jelas. Dalam hal ini perawat berusaha menggali semua aspek kehidupan klien di masa sekarang dan masa lalu. Kemudian perawat membantu meningkatkan integritas diri klien melalui komunikasinya dengan klien.

2.2.3. Prinsip Dasar Komunikasi Terapeutik

Menurut (Suryani 2000), ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang terapeutik:

Pertama, hubungan perawat dengan klien adalah hubungan terapeutik yang saling menguntungkan. Hubungan ini didasarkan pada prinsip "humanity of nurse and clients".

Kualitas hubungan perawat-klien ditentukan oleh bagaimana perawat mendefinisikan dirinya sebagai manusia. Hubungan perawat dengan klien tidak hanya sekedar hubungan seorang penolong dengan kliennya tetapi lebih dari itu, hubungan antar manusia yang bermartabat.

Kedua, perawat harus menghargai keunikan klien. Tiap individu mempunyai karakter yang berbeda-beda, karena itu perawat perlu memahami perasaan dan perilaku klien dengan melihat perbedaan latar belakang keluarga, budaya, dan keunikan tiap individu.

Ketiga, semua komunikasi yang dilakukan harus dapat menjaga harga diri pemberi maupun penerima pesan, dalam hal ini perawat harus mampu menjaga harga dirinya dan harga diri klien.

Keempat, komunikasi yang menciptakan tumbuhnya hubungan saling percaya harus dicapai terlebih dahulu sebelum menggali permasalahan dan memberikan alternative pemecahan masalah. Hubungan saling percaya antara perawat dan klien adalah kunci dari komunikasi terapeutik.

2.2.4. Komunikasi Terapeutik sebagai Tanggung Jawab Moral Perawat

Perawat disebutkan sebagai tenaga terpenting karena sebagian terbesar pelayanan Rumah Sakit adalah pelayanan keperawatan. Perawat bekerja dan selalu bertemu dengan pasien selama 24 jam penuh dalam satu siklus shift, karena itu perawat menjadi ujung tombak bagi suatu Rumah Sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Dalam memberikan intervensi keperawatan diperlukan suatu komunikasi terapeutik, dengan demikian diharapkan seorang

perawat memiliki kemampuan khusus mencakup keterampilan intelektual, teknis dan interpersonal dan penuh kasih sayang dalam melakukan komunikasi dengan pasien. Perawat harus memiliki tanggung jawab moral tinggi yang didasari atas sikap peduli dan penuh kasih sayang, serta perasaan ingin membantu orang lain untuk kesembuhan pasien.

Menurut Addalati, dalam Abdul Nasir (2009) menambahkan bahwa seorang beragama, perawat tidak dapat bersikap tidak peduli terhadap orang lain dan adalah seorang pendosa apabila perawat mementingkan dirinya sendiri.

2.2.5. Teknik Komunikasi Terapeutik

Teknik komunikasi terapeutik dengan menggunakan referensi dari Stuart dan Sundeen, dalam Ernawati (2009) yaitu:

- a) Mendengarkan (listening)
- b) Pertanyaan fasilitatif (fasilitatif question)
- c) Pertanyaan terbuka atau tertutup
- d) Penerimaan
- e) Mengulangi (restating)
- f) Klarifikasi (clarification)
- g) Refleksi (reflection)
- h) Memfokuskan (focusing)
- i) Diam (silence)
- j) Memberikan Informasi (informing)
- k) Menyimpulkan (summerizing)
- l) Mengubah Cara Pandang (reframing)
- m) Eksplorasi
- n) Membagi Persepsi (Sharing perception)
- o) Identifikasi tema

- p) Menganjurkan untuk Melanjutkan Pembicaraan
- q) Humor

2.2.6.12 Core Function Konselor

Konselor atau pendamping bagi residen harus mempunyai keahlian khusus dalam komunikasi terapeutik untuk melakukan terapi, konseling, edukasi bagi residen yang bertujuan untuk pemulihan residen. Konselor di suatu yayasan rehabilitasi mempunyai 12 fungsi inti dalam menjalankan terapi dan menjadi pendamping bagi residen 12 fungsi inti berikut yaitu:

1. *Screening*
2. *Intake*
3. *Orientation*
4. *Assesment*
5. *Treatment Planning*
6. *Counseling*
7. *Case Management*
8. *Crisis Intervention*
9. *Client Education*
10. *Referral*
11. *Report dan record keeping*
12. *Consultation with other professionals in regard to client treatment*

2.3. Beberapa Teori Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan studi kepustakaan dapat diketahui bahwa ada beberapa teori mengenai Efektivitas Komunikasi. Teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.3.1. Efektivitas Komunikasi Interpersonal menurut Devito (dalam Sugiyo, 2005), Efektivitas Komunikasi

Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

1

a. Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati (empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

c. Sikap mendukung (supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

2.3.2. Teori Efektivitas Komunikasi berdimensi ethos Kelman, dalam Hamidi (2010).

Dipandang dari komponen komunikan, komunikasi yang efektif akan terjadi jika komunikan mengalami (Kelman, 1975): internalisasi, (internalization), identifikasi-diri (self identification) dan ketundukan (compliance), yaitu :

- a. Internalisasi, (internalization), Komunikasi mengalami proses internalisasi, jika komunikan menerima pesan yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut. Komunikan merasa memperoleh sesuatu yang bermanfaat, pesan yang disampaikan memiliki rasionalitas yang dapat diterima. Internalisasi bisa terjadi jika komunikatornya memiliki ethos atau credibility (ahli dan dapat dipercaya), karenanya komunikasi bisa efektif.
- b. Identifikasi terjadi pada diri komunikan, jika komunikan merasa puas dengan meniru atau mengambil pikiran atau perilaku dari orang atau kelompok lain (komunikator). Identifikasi akan terjadi pada diri komunikan jika komunikatornya memiliki daya tarik (attractiveness), karenanya komunikasi akan efektif.
- c. Ketaatan pada diri komunikan akan terjadi, jika komunikan yakin akan mengalami kepuasan, mengalami reaksi yang menyenangkan, memperoleh reward (balasan positif) dan terhindar dari punishment (keadaan, kondisi yang tidak enak) dari komunikator, jika menerima atau menggunakan isi pesannya. Biasanya keetaatan atau keetundukan akan

terjadi bila komunikan berhadapan dengan kekuasaan (power) yang dimiliki komunikator. Yang demikian bisa menghasilkan komunikasi yang efektif.

2.3.3. Komunikasi yang efektif, menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (1996). Komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal yaitu

- a. Pengertian
- b. Kesenangan
- c. Mempengaruhi sikap
- d. Hubungan sosial yang baik
- e. Tindakan

2.4. Teori yang digunakan

Dari beberapa teori yang dsajikan diatas, peneliti menggunakan teori Komunikasi yang efektif, menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (1974:9- 13).

Adapun alasan pemilihan teori ini adalah teori ini cocok untuk penelitian tentang komunikasi antara konselor dengan residen sebab sasaran-sasaran yang ingin dicapai dari komunikasi keduabelah pihak tersebut tercakup dalam dimensi-dimensi teori ini. Disamping itu, beberapa parameter yang ada pada teori lain sudah tercakup didalam kelima dimensi teori Tubbs dan Moss ini. Alasan lainnya adalah kelima dimensi dari teori tersebut saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menciptakan suatu hasil yang komprehensif dan efektif.

Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yaitu adanya pengertian, adanya kesenangan, terjadinya pengaruh terhadap suatu sikap, timbulnya hubungan sosial yang baik, dan terwujudnya

tindakan nyata.

2.5. Kerangka teori

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa komunikasi yang efektif, khususnya menurut Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (1996), diukur dengan 5 dimensi, yaitu adanya pengertian, adanya kesenangan, terjadinya pengaruh terhadap suatu sikap, timbulnya hubungan sosial yang baik, dan terwujudnya tindakan nyata.

Adapun yang dimaksud dengan pengertian adalah komunikator (konselor) mengerti apa yang komunikan (residen) sampaikan, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan. Bila apa yang disampaikan oleh salah satu pihak kepada pihak yang lainnya dapat dimengerti oleh lawan bicara, ini artinya pesan yang dikirim oleh satu pihak ke pihak lainnya sampai dan dapat dipahami oleh pihak lainnya. Dengan demikian, komunikasi menjadi efektif. Selanjutnya, komunikasi yang efektif menimbulkan kesenangan.

Kesenangan merupakan suatu keadaan dimana penerima pesan merasa senang ketika menerima pesan dari pemberi pesan. Jika seseorang mengirimkan pesan kepada orang lain dan orang tersebut merasa senang, maka pesan tersebut mudah dimengerti dan menimbulkan rasa senang terhadap penerima pesan. Apabila komunikan merasa senang ketika menerima pesan, maknanya komunikasi yang terjadi berjalan dengan baik. Selanjutnya, komunikasi berpengaruh terhadap suatu sikap.

Maksud terjadinya pengaruh terhadap suatu sikap adalah ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator memiliki dampak terhadap perubahan sikap penerima pesan. Seandainya

pemberi pesan memberikan sebuah pesan kepada penerima pesan dan menimbulkan perubahan sikap dari penerima pesan baik kepada komunikator maupun lingkungan sekitar, artinya pesan yang diterima oleh si penerima pesan dapat dicerna dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dapat berpengaruh terhadap suatu sikap. Sesudah itu, komunikasi yang efektif dapat menimbulkan hubungan sosial yang baik.

Mengenai timbulnya hubungan sosial yang baik adalah ada pengaruh pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sehingga menimbulkan hubungan sosial yang baik. Artinya, pesan tersebut ditujukan kepada komunikan agar berani membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitar. Lalu, komunikasi yang efektif mewujudkan tindakan yang nyata.

Terwujudnya tindakan nyata merupakan suatu kondisi dimana penerima pesan merespon pesan yang diberikan oleh komunikator dalam bentuk tindakan atau kegiatan. Apabila komunikan melakukan suatu kegiatan/tindakan yang sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka pesan tersebut mudah dipahami oleh komunikan. Dengan begitu, komunikasi yang efektif dapat mewujudkan tindakan yang nyata.

Komunikasi Persuasi ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dihendaki. Mewujudkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena untuk mewujudkan tindakan tersebut, harus lebih dulu menumbuhkan adanya pengertian, membentuk dan mengubah sikap, atau menumbuhkan hubungan yang baik.

2.6. Kerangka Pemikiran

Sehubungan dengan perlu adanya pengertian/pemahaman dalam berkomunikasi antara komunikator dan komunikan, di Yayasan Cahaya Putra Selatan, terindikasi terdapat suatu pengertian/pemahaman antara konselor dengan residen saat mereka berkomunikasi. Ini dapat dilihat dari residen yang mendapatkan pemahaman dan pengertian mengenai rehabilitasi, pengetahuan mengenai NAPZA, dan apa saja peraturan yang ada selama masa program terapi tersebut.

Kemudian, adanya kesenangan antara komunikan dan komunikator, di Yayasan Cahaya Putra Selatan, ditandai dengan adanya keakraban antara residen dengan konselor ketika saling berkomunikasi. Hal tersebut terlihat ketika residen merasa senang saat mengikuti semua kegiatan dan merasa nyaman melakukan konseling.

Di sisi lain, terjadinya pengaruh terhadap suatu sikap ditandai dengan perubahan sikap residen dalam kehidupan sehari-hari. Ihwal tersebut dilihat ketika konselor menyampaikan pesan seperti pentingnya keluarga, dampak buruk penggunaan narkoba, dan masih ada kesempatan bagi residen untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu, mampu mempengaruhi sikap residen agar lebih mengontrol emosi, mau berbaur dengan residen lainnya, tidak bermalas-malasan, dan menjadi lebih peduli dengan keadaan sekitar.

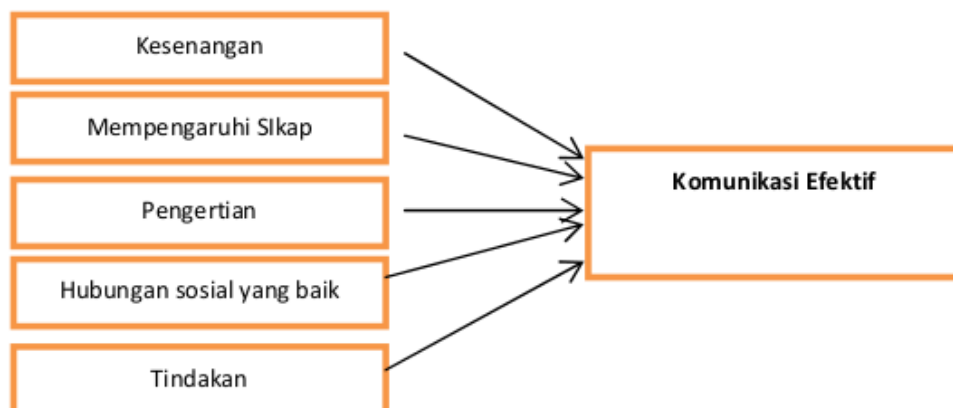
Selanjutnya, perlu adanya hubungan sosial yang baik antara komunikator dan komunikan, ditandai dengan timbulnya hubungan sosial yang baik antara residen dan konselor. Situasi tersebut dapat dilihat dari residen yang awalnya tidak biasa berbaur dan lebih sering menyendiri

akhirnya mau berbaur dan bersosialisasi dengan lingkungan. Kemudian residen yang awalnya tidak dapat berhubungan baik dengan konselor maupun residen lainnya dapat berubah dan menjalin hubungan baik dengan konselor dan residen lainnya.

Sementara itu, komunikasi yang efektif perlu terwujudnya tindakan yang nyata. Di Yayasan Cahaya Putra Selatan, komunikasi terapeutik dilakukan oleh konselor kepada residen sehingga residen mau mengikuti semua kegiatan yang ada dalam program terapi. Program terapi tersebut meliputi beberapa kegiatan, seperti menyelesaikan kriteria untuk naik fase, melakukan terapi keterampilan yang telah ditetapkan oleh yayasan, berkebun, olahraga, beribadah, mengaji, membuat laporan menyiapkan materi untuk seminar.

2.7. Alur Pemikiran

Berdasarkan kerangka teori komunikasi yang efektif, menurut Tubbs dan Moss (1996), paling tidak ada 5 dimensi dalam komunikasi efektif, yaitu:



Gambar 2
Komunikasi yang efektif menurut Tubbs dan Moss (1974:9-13)

2.8. Hipotesis Deskriptif

Berdasarkan gambaran dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dirumuskan hipotesis deskriptif penelitian ini adalah **baik**. Deskripsi dari hipotesis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dikatakan baik apabila dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik residen menimbulkan tanda komunikasi yang efektif yaitu adanya pengertian/pemahaman, adanya kesenangan, terjadinya pengaruh terhadap suatu sikap, timbulnya hubungan sosial yang baik, dan terwujudnya tindakan nyata.
2. Dikatakan kurang baik apabila dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik tidak menimbulkan satu dari semua tanda adanya komunikasi efektif.
3. Dikatakan tidak baik apabila dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik hanya menimbulkan satu dari keseluruhan tanda komunikasi yang efektif.

3.3. Cara membuat BAB III Proposal Penelitian

10

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau

hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2006 : 3).

Studi kasus yang⁹ dilakukan di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang, untuk mendapatkan informasi dan data dalam bentuk kalimat dan gambaran nyata, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian ini bersifat pendekatan⁴ kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi terapeutik antara konselor dan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang yang akan dianalisis sesuai dengan metode penelitian kualitatif, dengan mempertimbangkan sejumlah data yang akan didapat di lapangan.

3.2. Definisi Konsep

Untuk memahami konsep efektivitas komunikasi terapeutik antara konselor dan residen, maka ada beberapa konsep yang didefinisikan sebagai berikut ini:

- a Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.
- b Komunikasi Terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan, dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien (Indrawati, 2003: 48). Adanya perawat yang disebut konselor di Yayasan Cahaya Putra Selatan yang berperan untuk memberikan

komunikasi terapeutik kepada pasien atau yang biasa disebut residen di kalangan Yayasan Rehabilitasi Narkotika

- c Residen adalah istilah di lingkungan suatu yayasan rehabilitasi untuk seseorang yang memiliki masalah pada penyakit adiksi/penyalahguna Narkotika. Setiap residen yang ada di Yayasan Cahaya Putra Selatan akan memiliki satu konselor yang berperan sebagai komunikator dalam sebuah komunikasi terapeutik.
- d Konselor atau pendamping bagi residen yang mempunyai keahlian khusus dalam komunikasi terapeutik untuk melakukan terapi, konseling, edukasi bagi residen yang bertujuan untuk pemulihan residen tersebut. Yayasan Cahaya Putra Selatan memiliki konselor yang sudah mengikuti rangkaian pelatihan konselor yang bersertifikat, profesional dan ahli di bidangnya..

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangatlah penting. Hal ini karena ada dua maksud yang ingin dicapai, yaitu:

1. Penetapan fokus penelitian dapat membatasi studi, dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri, peneliti tidak perlu kesana kemari untuk mencari subjek penelitian karena sudah dengan sendirinya dibatasi oleh fokusnya.
2. Penetapan fokus juga berfungsi memenuhi kriteria *inklusi-eksklusif* atau kriteria keluar-masuk (*inclusion-exclusion criteria*) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan.

Fokus Penelitian

Variabel	Dimensi	indikator	Deskripsi
Komunikasi Efektif Sylvia L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996)	1. Pemahaman atau pengertian	a. Adanya pesan	1. Pesan lisan
			2. Pesan tulisan
			3. Frekuensi pesan
			4. Media pesan
		b. Respon	1. Cara respon residen 2. Bentuk respon residen
		c. Bahasa yang digunakan	1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa asing
	2. Kesenangan	a. Ekpresi	1. Bentuk ekspresi wajah 2. Sikap yang ditunjukkan
		b. Bahasa tubuh	1. Bahasa tubuh yang baik 2. Bahasa tubuh tidak baik
		c. Kata yang diucapkan	1. Kata yang baik 2. Kata yang tidak baik
	3. Mempengaruhi Sikap	a. Sikap baik	1. perubahan sikap baik
b. Sikap buruk		1. perubahan sikap buruk	
4. Hubungan Sosial yang baik	a. Bersosialisai	1. Cara bersosialisasi 2. Bentuk sosialisai 3. waktu sosialisasi dilakukan	
	b. Keakraban	1. pihak yang terlibat dengan residendalam menjalin	

			keakraban 2. bentuk keakraban
	5. Tindakan	a. mengikuti dan menjalankan peraturan	1. Bentuk peraturan 2. Apa saja peraturannya 3. Banyak residen yang tidak mengikuti peraturan
		b. Menyelesaikan program rehabilitasi	1. Apa saja programnya 2. Cara penyelesaian program 3. Jangka waktu penyelesaian

3.4. Unit Analisis Data

Unit analisis data adalah satuan yang diteliti yang berupa kelompok, individu sebagai subjek peneliti. Unit analisis data dalam penelitian ini adalah Efektivitas Komunikasi Terapeutik Antara Konselor dan Residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan kota Palembang.

3.5. Key Informants dan Informant

Data dan Informasi yang berhubungan dengan kajian penelitian ini diperoleh dari *key informants* dan *Informant*. *Key Informants* dalam penelitian ini adalah Konselor Yayasan Cahaya Putra Selatan dan yang menjadi *Informantnya* adalah Residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan.

Teknik penarikan *key informant* dan *informant* dilakukan secara *purposive sampling*, dimana sesuai dengan karakteristik yang telah dibuat oleh peneliti.

3.6. Jenis Data

Data dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.
2. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan sesuai dengan bentuknya. Data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya.

3.7. Sumber Data

1. Data primer penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara yang mendalam terhadap 2 informan yaitu konselor dan residen.
2. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari observasi terhadap kegiatan komunikasi terapeutik antara residen dan konselor.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sesuai dengan teknik yang cocok digunakan dalam pengumpulan data menurut instrumen yang diperoleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

1. Wawancara mendalam

Pihak yang relevan pada penelitian ini adalah residen dan konselor di Yayasan Cahaya Putra Selatan dengan menggunakan wawancara terbuka terhadap konselor dan

residen, dan menggunakan panduan wawancara dan direkam menggunakan perekam suara.

2. Studi Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi. Jenis informasi yang berasal dari dokumentasi ini dapat diperoleh dalam berbagai bentuk dan harus merupakan obyek dari pengumpulan data eksplisit. Jenis jenis dokumen yang dapat digunakan adalah:

- a. Hasil konseling, seminar dan kegiatan.
- b. Agenda, pengumuman, jadwal pertemuan, dan laporan tertulis lainnya.
- c. Dokumen administratif, proposal, laporan kemajuan, dan dokumen perusahaan lainnya.
- d. Studi formal atau evaluasi, dan
- e. Kliping dan artikel lainnya.

⁹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi terapeutik konselor dan residen.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah obeservasi partisipan dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang objektif. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh residen dan konselor dalam komunikasi terapeutik di Yayasan Cahaya Putra Selatan.

3.9. Teknik Analisa Data

⁹ Proses analisa data akan dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, proses interpretasi data, dan

juga penulisan laporan cerita. Peneliti akan menganalisa data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendiskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian.

Data yang sudah ada dianalisis dengan menggunakan kata-kata dan kalimat untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Komunikasi Terapeutik Antara Konselor dan Residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang

3.10. Teknik Keabsahan Data

Dengan mengacu pada moelong (1994), untuk pembuktian validitas data oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan cara tringulasi sebagai teknik keabsahan data, yaitu meliputi:

1. Menggunakan sumber lebih dari satu/ganda,
2. Menggunakan metode lebih dari satu/ganda,
3. Menggunakan teori yang berbeda-beda

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan sumber lebih dari satu/ganda, antara lain sumbernya, yaitu:

- a) Konselor Yayasan Cahaya Putra Selatan
- b) Residen Yayasan Cahaya Putra Selatan

Data yang telah memenuhi kriteria adalah data jenuh dimana data jenuh artinya kapan dan di mana pun dinyatakan

pada informan (triangulasi data), dan pada siapa pun pertanyaan sama diajukan (triangulasi subjek), hasil jawaban tetap konsisten sama.

3.11. Jadwal Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 10
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
1	Penyusunan Proposal Penelitian												
	a. Pengumpulan data awal	■											
	b. Penyusunan laporan penelitian	■	■										
	c. Bimbingan ke dosen	■	■	■									
	d. Seminar Proposal				■								
	e. Perbaikan isi proposal skripsi				■								
2	Penyusunan Skripsi												
	a. Pengumpulan data dan informasi				■	■	■						

penelitian												
b. Penyusunan Skripsi												
c. Bimbingan ke Dosen												
d. Ujian Komprehensif												
e. Perbaikan isi skripsi												

3.12. Sistematika Penelitian Skripsi

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian yang ditujukan untuk memahami pokok permasalahan dari tema penelitian secara garis besar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan bagian yang memuat materi ilmu pengetahuan yang relevan dengan pokok permasalahan dari tema penelitian yang terdiri dari landasaan teori, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang menguraikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, definisi konsep, fokus penelitian, jenis dan sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisikan gambaran singkat tentang Bank Indonesia, Kantor Perwakilan Bank Indonesia, dan Satuan Kerja Kehumasan.

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian inti dari penulisan dan penelitian yang membuat tentang hasil analisis dan pembahasan yang berhasil diperoleh dari lapangan melalui dokumen- dokumen yang terkait dengan strategi humas BI terhadap pelaksanaan CSR Bidang Pendidikan Tahun 2016 melalui hasil pengumpulan data dokumentasi, observasi, dan wawancara.

BAB VI. PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penulisan.

BAB IV

CARA MELAKUKAN ANALISIS DATA

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis. Adapun cara-cara melakukan analisis adalah sebagai berikut.

4.1. Cara menganalisis data

1. Analisis dilakukan per indikator untuk masing-masing dimensi
2. Sajikan data untuk masing-masing indikator. Jika datanya cukup banyak dan pantas dimasukkan di dalam tabel, maka sebaiknya dimasukkan di dalam tabel karena lebih rinci, terklasifikasi, lebih representatif, lebih cepat terlihat, dan lebih mudah dimengerti.
3. Data yang disajikan harus dinilai. Hubungkan data dengan judul tabel.
4. Penilaian terhadap data harus disertai dengan argumen yang bersifat analitik.
5. Argumen harus didukung oleh (beberapa) teori untuk verifikasi dan justifikasi.
6. Buat kesimpulan untuk indikator yang di analisis.

4.2. Contoh Cara Menganalisis Data

Judul penelitian, sebagai contoh, adalah

4
Efektivitas Komunikasi Terapeutik Antara Konselor dan Residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan

NUR HOLIZA
07031381320048

Analisis data biasanya diletakkan pada bab 5 suatu skripsi. Contoh cara menganalisis data ini akan diletakan pada format bab 5.

BAB V

Hasil dan Analisis Data

Teori yang dirujuk untuk mengukur apakah komunikasi terapeutik yang dilaksanakan antara konselor dengan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan adalah teori yang disampaikan oleh Sylvia L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996). Menurut Tubbs dan Moss, **efektifitas komunikasi** diukur dengan **5 dimensi atau parameter**, yaitu **adanya pemahaman** atau pengertian [isi] **pesan** komunikasi, **adanya kesenangan** dalam berkomunikasi, **adanya keterpangaruhan sikap**, **adanya hubungan sosial yang baik**, dan **adanya tindakan**.

Dimensi [parameter] pertama, yaitu **adanya pemahaman** atau pengertian [isi] **pesan** komunikasi terdiri dari 3 indikator, yakni **adanya pesan**, **adanya respon**, dan **jenis bahasa yang digunakan**. Parameter kedua, **adanya kesenangan** dalam berkomunikasi, mempunyai 3 indikator juga, yaitu, **ekspresi**, **bahasa tubuh**, serta **kata yang diucapkan**. Sedangkan ukuran [dimensi] yang ketiga, yakni **adanya keterpangaruhan sikap** mencakup 2 indikator. Ke- 2 indikator tersebut adalah **adanya sikap baik** serta **adanya sikap buruk**. Parameter keempat adalah **adanya hubungan sosial yang baik** yang terdiri dari 2 indikator pula, yakni **bersosialisasi** dan **keakraban**. Yang terakhir, yaitu dimensi **adanya tindakan**. Dimensi ini punya 2 indikator, yaitu **mengikuti dan menjalankan peraturan**, serta **menyelesaikan program rehabilitasi**.

Analisis akan dilakukan per indikator untuk masing-masing dimensi dan akan dimulai dari indikator kesatu dari dimensi pertama.

5.1. Dimensi Pengertian atau pemahaman

5.1.1. Adanya pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator, dalam konteks ini, yaitu konselor. Sedangkan komunikannya, yakni para residen. Pesan dalam suatu komunikasi merupakan unsur yang sangat penting. Dalam komunikasi, pesan yang disampaikan komunikan harus dipahami oleh komunikator. Begitupun sebaliknya. Mengenai pesan yang disampaikan oleh konselor kepada residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan, lihat tabel 5.1. di bawah ini.

Penyajian Data Per Indikator

Tabel 5.1.
Pesan Dari Konselor kepada Residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan

No	Deskripsi	Keterangan
1	Pesan lisan	Memberikan edukasi pemahaman
2	Pesan tulisan	Residen mendapatkan tugas menulis WP (<i>Walking Paper</i>)
3	Media pesan	➤ Media secara langsung tatap muka ➤ Media cetak, yaitu: <ul style="list-style-type: none">• buku panduan• Seminar• Konseling
4	Frekuensi pesan	➤ Setiap hari ➤ 2 kali dalam satu minggu dengan

		waktu 30 menit pada saat sesi konseling
--	--	---

Sumber: wawancara mendalam, 2018.

Penilaian Data yang Disajikan

4 Tabel 5.1. di atas menunjukkan bahwa dalam melakukan komunikasi terapeutik antara konselor dengan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan ada pesan yang jelas dan memadai yang disampaikan.

Penilaian disertai Arguman

Adanya pesan yang jelas dan memadai yang dikomunikasikan konselor kepada residen sebab konselor berusaha memberikan edukasi pemahaman tentang pesan-pesan yang disampaikan. Adapun pesan secara tulisan yang diberikan konselor yaitu konselor memberikan tugas kepada residen untuk menulis kemudian menghafalkan tulisan yang dikerjakannya. Dengan cara ini, residen akan mengerti tentang makna pesan yang disampaikan. Apalagi, pesan tersebut diutarakan secara langsung dengan lisan. Dalam pesan lisan, konselor memberikan edukasi secara langsung ketika sedang melakukan konseling. Konselor juga memberikan pemahaman pada saat sesi seminar kepada residen. Cara ini akan lebih efektif karena konselor dapat mengamati secara langsung melalui bahasa tubuh apakah residen paham atau tidak mengenai arti pesan tersebut. Seandainya, residen terlihat tidak memahami pesan, maka konselor dapat dengan segera mengulangi pesan beserta artinya. Pesan yang dikirim tidak saja jelas, namun juga memadai dikarenakan penyampaian

pesan, bahkan, diikuti dengan cara tertulis juga, yaitu melalui *walking paper* maupun media cetak berupa buku panduan. Pesan dapat juga menjadi jelas serta memadai sebab sangat sering dilakukan. Frekuensi berkomunikasi antara konselor dengan residen, yaitu setiap hari. Intensitas pemberian pesan yang diberikan setiap hari ini dalam suatu grup. Konselor yang sedang bertugas akan menyampaikan pesan-pesan seperti dalam *morning meeting*, seminar, maupun konseling. Pesan yang disampaikan tidak hanya antara konselor dengan residen, tetapi juga sesama residen dalam bentuk *sharing* antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam seminar, konselor biasanya menyampaikan pesan mengenai edukasi. Sedangkan melalui konseling, konselor akan lebih menggali permasalahan residen secara pribadi.

Di bawah ini disajikan juga data tambahan tentang kegiatan berkomunikasi antara konselor dengan para residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan. Lihat gambar 1.

Gambar 1.
Kegiatan Morning Meeting antar Konselor dengan Para Residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan.



Kegiatan *Morning Meeting* di Yayasan Cahaya Putra Selatan adalah kegiatan pertemuan langsung dan merupakan

sarana komunikasi yang dilakukan oleh konselor dengan para residen setiap pagi setelah mereka sarapan. Hal – hal yang dibahas pada kegiatan ini adalah *share feeling*. Kegiatan tersebut menceritakan perasaan yang dirasa pada hari itu, membahas isu rumah, misalnya, keadaan rumah yang kotor karena kegiatan bersih-bersih dilakukan dengan asal-asalan. Kemudian, mereka membahas *announcement* (pemberitahuan). Dalam sesi ini, residen akan mengungkapkan keinginan mereka, sebagai contoh, residen ingin menelpon keluarga, mau membeli kebutuhan pribadi mereka, atau residen ingin konseling dengan konselor secara intensif. Kemudian ada pembahasan *awareness* (peringatan). Misalnya, imbauan untuk semua residen saat selesai kegiatan pada malam hari untuk tidak membuat kegaduhan karena sudah waktunya istirahat. Lalu, ada juga pembahasan tentang tema rumah. Ini bertujuan agar residen dapat menyelesaikan masalah mereka. Sebagai contoh, tema rumah hari ini adalah *make your self responsibility*. Ini berarti selama satu hari penuh residen akan belajar jadi orang yang bertanggung jawab.

Ada juga pembahasan tentang *community concern* yang isinya mengenai motivasi, penghargaan dan permintaan maaf. Dalam *morning meeting*, terdapat sesi pembahasan *pull up*, yaitu residen menegur residen lain yang membuat kesalahan. Kemudian juga, ada sesi *personal pull up* (menegur diri sendiri) untuk residen yang melakukan kesalahan namun hanya residen dan tuhan yang mengetahuinya, maka akan diungkapkan juga pada saat *morning meeting*. Dalam memberikan pemahaman dan pengertian pesan kepada residen, penyampaian pesan yang dilakukan oleh konselor kepada residen yaitu secara langsung tatap muka. Konselor akan

menyampaikan banyak pesan kepada residen pada saat sesi seminar dan konseling. pada saat seminar seorang konselor secara bergantian akan memberikan sebuah pemahaman maupun edukasi pengetahuan mengenai terapi, narkoba, dan rehabilitasi kepada seluruh residen, namun ketika pada sesi konseling komunikasi yang dilakukan hanya 2 (dua) orang yaitu residen bersama konselor sebagai pendampingnya.

Gambar 2

Residen sedang melakukan konseling dengan konselor



Pada data gambar 2 menunjukkan seorang konselor sedang melakukan konseling dengan residen. Dalam komunikasi terapeutik di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang sesi konseling dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam 1 minggu, dalam sesi konseling biasanya konselor akan menggali permasalahan yang dihadapi residen mengenai masalah keluarga, masalah pekerjaan dan konselor juga membahas mengenai awal residen menggunakan narkoba kemudian residen dan konselor akan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki residen. Ketika ada residen yang memiliki permasalahan yang lebih berat dan lebih

banya dibanding residen lainnya, konselor akan melakukan konseling 2 kali dalam 1 minggu.

Argumen didukung teori

Menurut Stewart dan Sylvia (1996), seorang komunikator dikatakan efektif bila penerima pesan memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan. Konselor sebagai komunikator berusaha agar pesan yang disampaikan kepada komunikan diterima dan dimengerti.

Kesimpulan indikator Pertama yang dianalisis

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi terapeutik ada pengertian/pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh konselor kepada para residen.

Indikator selanjutnya yang akan dianalisis dari dimensi pertama ini adalah indikator Respon.

5.1.2. Respon

Respon adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila respon positif, maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati

objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut (Azwar, 1998).

Dalam komunikasi yang dilakukan konselor terhadap residen, bentuk respon yang diterima konselor merupakan hal yang penting karena dalam komunikasi, respon yang dihasilkan bisa menjadi acuan untuk keberhasilan komunikasi yang akan dilakukan. Selanjutnya, dalam berkomunikasi akan ada banyak bentuk respon yang akan terlihat dan bagaimana respon tersebut dapat ditunjukkan.

Dibawah ini adalah data tentang respon yang diberikan oleh residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang terhadap pesan yang disampaikan oleh konselor dalam hubungannya dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam rangka therapy terhadap para residen.

Penyajian data penelitian

Tabel 5.2.
Bentuk Respon Yang Diberikan Oleh Konselor Kepada Residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan Palembang

No.	Bentuk Respon	Keterangan
1.	Merengut dan marah atau merajuk.	- Bentuk tindakan yang dilakukan residen. Misal tidak mau makan
2.	Tertawa atau senyum.	- Mereka bertindak lebih terbuka dan bersemangat untuk melakukan kegiatan
3.	Bingung/Linglung	- Banyak bertanya mengenai pesan yang disampaikan

4.	Diam	- Tidak mau melakukan apa yang diperintahkan Konselor
----	------	---

Sumber: wawancara mendalam, 2018

Penilaian Data yang Disajikan

Data diatas menunjukkan bahwa, dalam komunikasi terapeutik, adanya beragam respon yang ditunjukkan oleh residen.

Penilaian disertai arguman

Respon yang ditunjukkan oleh residen sangat beragam karena memang secara resmi dan langsung konselor mengajak residen untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan residen tinggal di yayasan tersebut dalam rangka *therapy*.

Dalam berkomunikasi, ada indikasi konselor sengaja menyampaikan pesan dengan beragam makna untuk melihat ada respon atau tidak dari residen dan respon tersebut beragam atau tidak. Semakin beragam respon yang diberikan residen, maka semakin positif dan efektif komunikasi terapeutik dilakukan. Ini artinya komunikasi efektif seperti yang diharapkan. Seandainya komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh konselor tidak direspon oleh residen atau walaupun direspon tetapi bentuk respon tidak beragam, ada kemungkinan komunikasi terapeutik untuk *therapy* tidak berfungsi. Bila ini terjadi, artinya tingkat keparahan penyakit residen cenderung

tinggi. Selanjutnya jika dalam berkomunikasi, residen tidak memberikan respon atau responnya kurang beragam, ada kecenderungan komunikasi terapeutik dalam rangka *therapy* residen tidak berfungsi sebagaimana seharusnya.

Argumen harus ditunjang Teori

Menurut Soenarjo (2000), istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Adanya respon yang ditimbulkan setelah melakukan komunikasi akan menjadi acuan apakah komunikasi tersebut sudah sesuai dengan maksud dan tujuannya. Berdasarkan pendapat ahli diatas di Yayasan Cahaya Putra Selatan, komunikasi yang dilakukan antara residen dan konselor pada saat dilakukan sesi konseling biasanya residen akan lebih banyak menceritakan dan konselor akan lebih banyak mengajukan pertanyaan.

Berdasarkan dengan data yang telah dianalisis menunjukan bahwa respon yang ditimbulkan oleh residen setelah melakukan komunikasi beragam bentuk dan cara residen merespon komunikasi, respon yang dihasilkan tergantung dengan apa tema yang diangkat dalam melakukan komunikasi, jadi tema yang akan dikomunikasikan sangat mempengaruhi respon apa yang akan ditimbulkan.

Kesimpulan Indikator Kedua

Kesimpulannya adalah pemberian pengertian/ pemahaman dalam isi pesan oleh konselor sudah berjalan baik. Hal tersebut disebabkan konselor Yayasan Cahaya Putra Selatan sudah merencanakan dalam hal ini memberikan pemahaman/pengertian melalui isi pesan kepada residen.

5.1.3. Bahasa yang digunakan

Dalam sebuah komunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan pesan. Bahasa merupakan interpretasi dari apa yang hendak disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh orang lain akan berdampak pada kelancaran saat berkomunikasi, sebaliknya bila bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh orang lain, maka komunikasi tersebut akan terhambat.

Bahasa yang digunakan oleh konselor dan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa utama untuk berkomunikasi dan penggunaan Bahasa asing untuk penyampaian beberapa istilah-istilah yang digunakan oleh konselor. Dalam hal ini, residen wajib menghafalkan istilah-istilah dalam Bahasa asing untuk melakukan komunikasi disetiap aktivitasnya.

Penyajian data penelitian

Berikut data mengenai indikator Bahasa yang digunakan:

Tabel 5.3.
Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di Yayasan Cahaya Putra Selatan

No.	Jenis Bahasa	Keterangan
1.	Bahasa Indonesia	- Digunakan disetiap komunikasi antara konselor dan residen, khususnya saat konseling.
2.	Bahasa Asing	- berupa jargon atau istilah-istilah yang telah ditetapkan dalam buku panduan

sumber : wawancara mendalam, 2018.

Penilaian terhadap Data yang terkumpul

Data Tabel 5.3. menunjukkan bahwa selama kegiatan *therapy* di Yayasan Cahaya Putra Selatan, konselor maupun residen berkomunikasi dengan 2 bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Penilaian disertai arguman

Penggunaan bahasa yang baik dan jelas sangat diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi, konselor maupun residen menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama selama kegiatan *therapy* berlangsung. Selain itu, penggunaan bahasa asing juga diperlukan agar residen dapat memahami istilah-istilah apa yang digunakan oleh konselor ketika menyampaikan pesan. Jika residen tidak memahami istilah-istilah tersebut, maka komunikasi antara konselor dan residen tidak berjalan dengan baik. Artinya pesan yang disampaikan oleh konselor kepada residen tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Argumen didukung Teori

Menurut Suyanto (2011), Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, bahasa yang digunakan oleh konselor diharapkan mampu dimengerti residen. Apabila residen tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh konselor, maka komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan lancar dan pesan yang disampaikan oleh konselor tidak dapat diterima dengan baik oleh residen.

Kesimpulan Indikator Ketiga

Kesimpulannya adalah komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti oleh penerima pesan dalam hal ini residen. Penggunaan bahasa yang baik dan jelas dapat mempermudah komunikasi terapeutik antara konselor dan residen. Jika residen mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh konselor, maka komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, apabila bahasa yang digunakan konselor tidak dimengerti oleh residen, maka ada kecenderungan residen tidak menerima dengan jelas pesan yang disampaikan oleh konselor sehingga komunikasi tidak efektif.

Berdasarkan analisis ketiga indikator dimensi pengertian – isi komunikasi antara konselor dengan residen - diatas, dengan demikian dapat diketahui:

1. Pesan jelas
2. Respon positif
3. Bahasa yang digunakan jelas

Dengan demikian dapat disimpulkan ada saling pengertian antara konselor dan residen dalam berkomunikasi di Yayasan Cahaya Putra Selatan.

Selanjutnya akan dianalisis indikator pertama dimensi kedua dari variabel komunikasi terapeutik antara konselor dan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan.

5.2. Dimensi Kesenangan

5.2.1 Adanya ekspresi dalam berkomunikasi

Analisisnya dilakukan seperti diatas dan seterusnya sampai indikator terakhir dari dimensi terakhir.

Diakhir analisis indikator terakhir dari dimensi akhir, sajikan dalam satu alenia baru kesimpulan masing-masing dimensi dari komunikasi teraopeutik **antara konselor dan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan.**

BAB V

CARA MEMBUAT KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Merujuk kepada hasil analisis tentang komunikasi terapeutik antara konselor dan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan dapat diketahui bahwa:

2. Adanya pengertian antara konselor dan residen dalam melakukan komunikasi terapeutik dalam rangka memberikan therapy kepada residen Yayasan Cahaya Putra Selatan.
3. Adanya rasa senang (kesenangan) antara konselor dan residen dalam melakukan komunikasi terapeutik.
4. Adanya perubahan sikap positif residen sebagai akibat dari komunikasi terapeutik dalam rangka pemberian therapy.
5. Adanya hubungan sosial yang baik antara konselor dan residen sebagai konsekuensi dari adanya komunikasi terapeutik antara mereka.
6. terwujudnya tindakan nyata dari residen, berupa menuruti perintah atau nasihat yang diberikan oleh konselor.

Dengan demikian dapat disimpulkan komunikasi terapeutik antara konselor dan residen dalam rangka pemberian *therapy* di Yayasan Cahaya Putra Selatan efektif.

5.2. Saran

Dalam menganalisis data, peneliti menemukan ada beberapa kelemahan yang terjadi didalam melakukan komunikasi terapeutik dalam rangka *therapy* antara konselor dengan residen di Yayasan Cahaya Putra Selatan. Oleh karena itu, dibawah ini peneliti megajukan beberapa saran. Diantaranya:

1. Konselor hendaknya melakukan eksperimen dalam melaksanakan komunikasi terapeutik dalam rangka *therapy* terhadap residen. Misalnya, konselor melakukan tes konsentrasi kepada residen dalam menerima pesan yang disampaikan agar dapat mengetahui seberapa parah penyakit yang diderita residen.

Daftar Pustaka

- Alfatih, Andy. 2016. Dasar-Dasar Metode Penelitian Sosial. Palembang: UNSRIPRESS.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Afabeta.

Sumber dari Jurnal

- Bachri, Bachtiar S. 2010. Jurnal Teknologi Pendidikan, vol. 10 No.1. Tersedia online: [<http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>]. diakses tanggal: 10 Desember 2016.
- Gumilang, Galang Surya. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. Jurnal Fokus Konseling Vol. 2 No. 2. Tersedia online: [<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/article/viewFile/218/155>]. Diakses tanggal: 10 Desember 2016.

Mulyadi, Mohammad. 2011. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol. 15 No. 1. Tersedia online: [<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/download/52/49>] tanggal akses: 17 November 2016.

Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Jurnal penelitian kualitatif. Equilibrium vol.5 no.9. Tersedia online : [yusuf.staff.ub.ac.id/.../Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf] Tanggal akses : 17 November 2016.

Sumber Internet

Merriam-Webster. Diakses tanggal 11 januari 2017 (pukul 10.00 WIB). <<https://www.merriam-webster.com/dictionary/descriptive>>.

Google Transalate. <https://translate.google.co.id>

Wikipedia. <https://www.wikipedia.org/>,

LAMPIRAN

Contoh Pedoman Wawancara Mendalam Tentang Efektivitas Komunikasi Terapeutik antara Konselor dan Residen berdasarkan Fokus Penelitian pada BAB III.

Pedoman Wawancara Mendalam

I. Jadwal Wawancara

1. Tanggal/Hari :
2. Waktu :

II. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Jabatan :

III. Pertanyaan Penelitian

1. Pemahaman atau Pengertian
 - a. Adanya pesan
 - a) Apakah Konselor menyampaikan pesan melalui lisan ?
 - b) Apakah konselor menyampaikan pesan melalui tulisan ?
 - c) Seberapa sering konselor menyampaikan pesan ?
 - d) Apa media yang digunakan konselor dalam menyampaikan pesan ?
 - b. Respon
 - a) Bagaimana cara residen menanggapi pesan dari konselor ?
 - b) Apa bentuk reaksi residen dalam menanggapi pesan konselor ?
 - c. Bahasa yang digunakan

- a) Apakah konselor menyampaikan pesan menggunakan Bahasa Indonesia ?
 - b) Apakah konselor menyampaikan pesan menggunakan Bahasa Inggris ?
2. Kesenangan
- a. Ekspresi
 - a) Apa bentuk ekspresi residen ketika menerima pesan konselor ?
 - b) Bagaimana sikap residen saat konselor menyampaikan pesan ?
 - b. Bahasa Tubuh
 - a) Bagaimana gerak tubuh residen yang ditunjukkan ketika menerima pesan dari konselor ?
 - c. Kata yang diucapkan
 - a) Apakah kata yang diucapkan residen adalah kata yang baik ?
 - b) Apakah kata yang diucapkan residen adalah kata yang tidak baik ?
3. Mempengaruhi Sikap
- a. Sikap Baik
 - a) Apakah residen mengalami perubahan sikap menjadi lebih baik ?
 - b. Sikap Buruk
 - a) Apakah residen mengalami perubahan sikap menjadi lebih buruk ?
4. Hubungan Sosial yang Baik
- a. Bersosialisasi
 - a) Bagaimana cara residen bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ?

- b) Apa bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh residen ?
- c) Kapan residen melakukan sosialisasi tersebut ?
- b. Keakraban
 - a) Siapa saja pihak yang terlibat dengan residen dalam menjalin keakraban ?
 - b) Apa saja bentuk keakraban yang terjalin bersama residen ?
- 5. Tindakan
 - a. Mengikuti dan menjalankan peraturan
 - a) Apa bentuk peraturan yang dijalani oleh residen ?
 - b) Apa saja peraturan tersebut ?
 - c) Seberapa banyak residen yang tidak mengikuti peraturan tersebut ?
 - b. Menyelesaikan program rehabilitas
 - a) Apa saja program-program rehabilitas ?
 - b) Bagaimana cara residen menyelesaikan program rehabilitas yang sedang dijalani ?
 - c) Berapa lama waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program rehabilitas tersebut ?

BIODATA

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Andy Al Fatih, M.P.A.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	NIP/NIK/Identitas Lainnya	196012241990011001
4	NIDN	0024126003
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Tanah Abang, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan/ 24 Desember 1960
6	E-mail	alfatihmpa@yahoo.com
7	Nomor Telepon/HP	0812-7127-112
8	Nama Institusi Tempat Kerja	Universitas Sriwijaya
9	Alamat Kantor	Jalan Raya Palembang-Prabumulih, km 32, Kabupaten Ogan Ilir, Propinsi Sumatera Selatan.
10	Nomor Telepon/Fax	+62 711 580169/ +62 711 580644

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Sriwijaya	<i>Flinders University</i>	Universitas Padjadjaran
Bidang Ilmu	Ilmu Administrasi Negara	<i>Public Policy and Public Sector Management</i>	Administrasi Publik
Tahun Masuk-lulus	1983-1989	1995-1996	2005-2010
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pelaksanaan koordinasi dalam pengembangan program pariwisata di provinsi Sumatera Selatan	Reinventing Government in Garuda Indonesia	Pengaruh Implementasi Program Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Binaan PT PUSRI Cabang Palembang
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Zulfikri Soleman, MA	Prof. Dr. Collin Sharp	Prof. Djaja Saefullah, Ph.D,MA

**C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (juta Rp)
1	2012	Evaluation on TVRI Programs (Study Towards The Perception of TVRI Viewers in South Sumatera, 2012)	TVRI Pusat	80
2	2014	Public Service Quality (Study on Passport Making Service in Palembang Immigration Office)	Fundamental Dikti	48
3	2014	Penataan Lembaga Masyarakat Desa di 5 Desa di Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, Pendanaan oleh Pemerintah Kabupaten Musi Rawas	Pemerintah Kabupaten Musi Rawas	36
4	2014	Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Musi Rawas, Pendanaan oleh Pemerintah Kabupaten Musi Rawas	Pemerintah Kabupaten Musi Rawas	36
5	2016	Implementasi Kebijakan Kabupaten Ogan Ilir tentang Pengembangan Kuliner Tradisional di Kabupaten Ogan Ilir, 2015, Sumber dana PNBP Universitas Sriwijaya	PNBP UNSRI	18
6	2016	The Policy of Public Space Use (Study on the Effectiveness of the use of	International collaboration Scheme,	100

		Public Space in Palembang city, Indonesia and Hanoi City, Vietnam)	Universitas Sriwijaya	
7	2017	Social Mapping di Desa Sungai Gerong dan Kelurahan Maryana. Kabupaten Banyuasin Dalam Rangka Implementasi Kebijakan CSR Perusahaan PT. Perta Samtan, Sumatera Selatan	PT. Perta Samtan	650
	2017	Publik Policy on Green Open Space Developmnet in Palembang City, Indonesia	DIPA UNSRI 2017	65

*Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian Kemenristekdikti maupun dari sumber lainnya

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Effectiveness of Kambang Iwak Besak Park as a Public Spaces in Palembang City, Indonesia	<i>Advanced Science Letters</i> [scopes indexed journal]	Published in Volume 23, number 5, May 2017. American Scientific publisher. DOI: http://doi.org/10.1166/asl.2017.8952
2	Public Policy on Green Open Space Development in Palembang City, Indonesia	<i>International Journal of Social Science and Humanity</i>	: No.2/Volume 8/ Februari 2018. Jurnal Terindeks Copernicus http://www.ijssh.org/index.php?m=content&c=index&a=show&catid=98&id=1310
3	The Transformation of Smart Village Development Through	International Information	No.6/Volume 21/ Juni 2018

	Independent and Integrated City Program Indonesia	Institute	
4	Program Implementation on Small and Medium Enterprise Empowerment Positively Influenced The Performance of The Enterprises (Study Towards Small and Medium Enterprises Empowered by Cooperative and Small and Medium Service of Ogan Ilir Regency, Indonesia)		Submitted and accepted ((Dalam Proses)/2018

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Temu Ilmiah/seminar	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	International Conference on Local Government (ICLG)	Proceedings, International Conference on Local Government (ICLG)	2012
2	Indonesian Association for Public Administration (IAPA) International Seminar	Proceedings, Indonesian Association for Public Administration (IAPA) International Seminar	2012
3	Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	Proceedings, Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	2013

		Administration)	
4	¹¹ International Conference on Local Government (ICLG)	¹¹ ceedings, International Conference on Local Government (ICLG)	2013
5	¹³ Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	¹³ Proceedings, Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	2014
6	¹¹ International Conference on Local Government (ICLG)	¹¹ ceedings, International Conference on Local Government (ICLG)	2014
7	Association of Australia for Asian Studies	Proceedings, Association of Australia for Asian Studies	2014
8	International Seminar on Rumpunism	Proceedings, International Seminar on Rumpunism	2014
9	¹³ Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	¹³ Proceedings, Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	2014
10	International Conference on Future Perfect City	Proceedings, International Conference on Future Perfect City	2015
11	¹³ Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	¹³ Proceedings, Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Organization of Public Administration)	2015
12	International Conference on Local Government	Proceedings, International Conference	2015

		13 Local Government	
13	Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Oorganization of Public Administration)	Proceedings, Eastern Regional Organization for Public Administration (Eastern Regional Oorganization of Public Administration)	2015
14	HIPIS International Conference	Proceedings, HIPIS International Conference	2016
15	Eastern Regional Organization for Public Administration	Proceedings, Eastern Regional Organization for Public Administration	2016

F. Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Implementasi Program dan Pemberdayaan Masyarakat	2010		UNPAD Press
2	Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Sosial	2016		UNSRI PRESS
3	Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif	2016		UNSRI PRESS
4	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	2017		UNSRI PRESS

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	Reformasi Birokrasi di Polda Sumatera Selatan	2013	Polda Sumatera Selatan	Positif, dan mereka merasa mendapat banyak masukan.
2	Penanggulangan Kemiskinan di 3 Kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin (sebagai anggota Dewan Riset Daerah Kabupaten Musi Banyuasin)	2016-2017	Kabupaten Musi Banyuasi	Berharap kemiskinan segera terurai melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada (danau cala dan daerah persawahan)

I. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana Pengabdian sebagai Tenaga Dosen selama 20 Tahun	Presiden melalui Universitas Sriwijaya	2015

J. Pengalaman Peer Review

No.	Peer Review	Tahun
1.	Africa-Asia Journal	2017
2.	Jurnal Wacana Kinerja Lembaga Administrasi Negara	2017

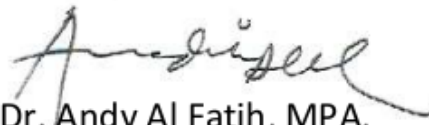
3.	Asesor Kenaikan Pangkat Dosen Kopertis dibawah Kopertis Wilayah II Sumbagsel	2016
----	--	------

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Program Insinas Riset Pratama.

Palembang, 11 April 2017

Penulis,



Dr. Andy Al Fatih, MPA.

NIP. 196012241990011001

BUKU PEDOMAN MUDAH MELAKSANAKAN PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF

ORIGINALITY REPORT

17%	16%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	daskom-shindy.blogspot.com Internet Source	4%
2	pustakakomunikasi.blogspot.com Internet Source	2%
3	intermediamore.blogspot.com Internet Source	2%
4	www.nafiriz.com Internet Source	2%
5	jauhinarkoba.com Internet Source	1%
6	www.coursehero.com Internet Source	1%
7	rimahayati.blogspot.com Internet Source	1%
8	www.kompasiana.com Internet Source	1%
9	ejournal.uigm.ac.id Internet Source	1%
10	eprints.binadarma.ac.id Internet Source	

1 %

11 "Empowerment Program Implementation on Small and Medium Businesses Positively Influenced the Performance of the Businesses: (Study towards Small and Medium Businesses Empowered by the Cooperative and Small and Medium Office of Ogan Ilir Regency, Indonesia)", International Journal of Engineering and Advanced Technology, 2019
Publication

1 %

12 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source

1 %

13 koha.library.tu.ac.th
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On